

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD NEGERI
NO 24 INPRES LUAOR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

OLEH

MUTIA TASYA
NIM : 10156121063

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Negeri No. 24 Inpres.**”, yang disusun oleh saudari **MUTIA TASYA**, Nim **10156121063**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 12 Juni 2025 bertepatan dengan tanggal 16 Dzulhijah 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 Juni 2025 M
16 Dzulhijah 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(.....
.....
.....)

Sekretaris : Aan Setiawan, M.Pd.

(.....
.....
.....)

Pembimbing I : Bulqia Mas'ud, S.S. M. Ed.

(.....
.....
.....)

Pembimbing II : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.

(.....
.....
.....)

Penguji I : Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.

(.....
.....
.....)

Penguji II : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.

(.....
.....
.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan



(.....
.....
.....)

Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19748151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Mutia Tasya NIM: 10156121063. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri No 24 Inpres Luaor” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

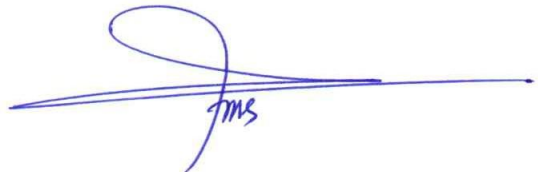
Majene, 19 Mei 2025

Pembimbing I



Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.
NIP. 198911102019032020

Pembimbing II



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
NIP. 199006292019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Mutia Tasya
Nim : 10156121063
Tempat, Tanggal Lahir : Tapalang 16 Agustus 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat : Dayanginna Selatan
Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 6 Juni 2025
Penyusun,



Mutia Tasya
NIM: 10156121063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul "**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor**" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, **Ibu Nurbaya dan Ayah Syamsuddin**, atas segala cinta, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tidak pernah henti mengalir dalam setiap detik perjuangan ini. Doa-doa kedua orang tua lah sebagai cahaya yang menerangi jalan penulis dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada keduanya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar, serta menjadi bahan referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ibu **Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T.**, selaku Ketua STAIN Majene, atas dedikasi, keteladanan, dan inspirasi yang Ibu berikan. Sosok Ibu sebagai pemimpin

perempuan yang luar biasa telah menjadi motivasi bagi kami untuk terus belajar, berkarya, dan berkontribusi demi kemajuan bersama."

2. Ibu **Bulqia Mas'ud., S.S., M.Ed.** dan Bapak **Muhammad Saddang., S.Si., M.Pd.** selaku Dosen Pembimbing I (Pertama) dan Pembimbing II (Kedua), yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini. Dengan kesabaran, arahan, dan perhatian yang diberikan, keduanya telah membantu penulis dalam menyusun dan mengarahkan penelitian ini dengan lebih terfokus dan terstruktur, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Okky Naomi Sahupala., S.Psi., M.A** dan Ibu **Zuhdiah., S.Pd., M.Pd** selaku Dosen Penguji I (Pertama) dan Penguji II (Kedua), yang tidak hanya menguji penulis selama ujian, tetapi juga senantiasa memberikan masukan-masukan konstruktif dan arahan yang sangat berharga untuk perbaikan skripsi ini. Dengan bimbingan dan perhatian yang diberikan, penulis dapat memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini sehingga mencapai hasil yang lebih baik.
4. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene atas segala bentuk bantuan, pelayanan, dan kemudahan yang telah diberikan dalam proses pengurusan berbagai kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Dukungan dan bantuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperlancar seluruh proses akademik hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ucapan terima kasih penulis kepada sosok laki-laki yang begitu kuat, serta sabar menyekolahkanku sampai setinggi ini bergelar S.Pd. beliau adalah ayah yang tidak mengenal lelah, kuucapkan terima kasih telah mendidik dan menjaga saya dengan penuh cinta, serta memberikan dukungan dan doa hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai selesai. Dan terimakasih kepada sosok perempuan yang begitu cantik dan sabar, mendidikku sedari kecil hingga kini, sosok perempuan yang menguatkan, mendoakan, memotivasiku dikala suasana perkuliahan yang begitu pelik, dan

tidak lupa memberikan teguran saat salah, terima kasih banyak kepada ibu, telah mendidik, dan menyekolahkan hingga namanya disandingkan gelar yang sangat istimewa.

6. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, saya sampaikan kepada seluruh saudara-saudara serta seluruh keluarga besar, yang telah turut memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Kehadiran, perhatian, serta doa yang selalu mengiringi menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama perjalanan akademik ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa membalas segala kebaikan dengan limpahan rahmat dan keberkahan.
7. Ucapan terimakasih kepada seseorang yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, setiap dukungan, doa, bantuan pikiran, serta waktu yang diberikan kuucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada **Taufik, S.Pd** telah mendampingi saya hingga sampai pada titik ini.
8. Terima kasih juga kepada saudara-saudara seperjuangan PAI 2 Angkatan 2021, serta teman-teman seperjuangan lainnya yang selalu setia mendampingi dan memberikan motivasi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.
9. Kepada diri pribadi atas nama Mutia Tasya sebagai Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, kesabaran, dan pembelajaran. Dengan segala keterbatasan dan usaha yang telah dicurahkan, penulis merasa bangga atas pencapaian ini, karena berhasil menyelesaikan salah satu tahapan penting dalam perjalanan akademik. Skripsi ini bukan hanya menjadi bukti dari kerja keras, tetapi juga wujud dari komitmen, ketekunan, dan keinginan untuk terus berkembang. Semoga hasil yang telah dicapai ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar dan berkontribusi lebih baik di masa yang akan datang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan karya tulis ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dalam hal pengetahuan, pengalaman,

maupun dalam penyajian materi. Oleh karena itu, penulis memahami bahwa tidak ada karya yang dapat disusun dengan sempurna, termasuk dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap, dengan terselesaikannya skripsi ini, kiranya dapat memberikan manfaat, wawasan, dan menjadi bahan rujukan yang bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Majene, 6 Juni 2025

Penulis



Mutia Tasya

10156121063

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	15
A. Tinjauan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam	15
B. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan di Sekolah.....	30
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40

G. Pengujian Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan..	45
C. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan.....	56
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	em

ن	nun	n	En
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	A
ء	hamzah	'	apostrop
ي	Ha	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Istilah arab

No.	Istilah Arab	Transliterasi	Arti	Konteks dalam Penelitian
1	العقيدة	al-'aqidah	Akidah / keyakinan	Nilai dasar iman yang ditanamkan melalui salat, kultum, dan tadarus
2	العبادة	al-'ibadah	Ibadah / penghambaan	Kegiatan salat, tadarus, doa, dan berpakaian muslim
3	الأخلاق	al-akhlāq	Akhlak / moral	Pembiasaan salam, sopan santun, empati, dan jujur
4	الصلاة	aṣ-ṣalāh	Salat	Pelaksanaan salat berjamaah setiap hari
5	التدريس	at-tadarrus	Tadarus	Pembacaan dan pengulangan Al-Qur'an secara rutin
6	الجماعة	al-jamā'ah	Jamaah / kelompok	Pelaksanaan salat bersama dan kebersamaan dalam ibadah
7	الصدقة	aṣ-ṣadaqah	Sedekah	Kegiatan Jumat Sedekah sebagai wujud kepedulian sosial

8	الدعوة	ad-da‘wah	Dakwah	Kegiatan kultum (ceramah) oleh siswa sebagai latihan menyampaikan nilai agama
9	الحياء	al-ḥayā’	Rasa malu	Pembiasaan berpakaian muslim dan menjaga aurat
10	السلام	as-salām	Salam	Pembiasaan menyapa guru dan teman dengan salam dan "Tabe'"

3. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيِ ...	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
أَوِ ...	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

7. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

8. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta 'marūna*

النَّوْعُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

أَمْرٌ :*umirtu*

9. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

10. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi ramḥatillāh*

11. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa māMuḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḡīd Muḡammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-
Waḡīd Muḡammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḡīd Muḡammad ibnu)

Naṣr ḡāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḡāmid (bukan: Zaīd
Naṣr ḡāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḡānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلنا لله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الاخرها \ الاخره
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama : Mutia Tasya
Nim : 10156121063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri No 24 Inpres Luaor**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan, serta dampaknya terhadap peserta didik di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik di mana sekolah dasar negeri ini secara konsisten menjuarai berbagai lomba keagamaan, sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam proses pembinaan keagamaannya.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan harian dan mingguan, seperti salat berjamaah, tadarus pagi, Kamis Beriman, kultum, dan Jumat Sedekah. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup disiplin, tanggung jawab, empati, sopan santun, dan ukhuwah. Dampaknya terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih disiplin, religius, dan peduli terhadap sesama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan menyatu dengan kehidupan sekolah merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci : *Penanaman Nilai, Pendidikan Islam, Kegiatan Keagamaan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia dan dianggap sebagai aset utama sebuah negara untuk menjaga keberlangsungannya. Bahkan, pendidikan sering digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kemajuan suatu bangsa.¹ Dengan Pendidikan, manusia akan terus mengalami perubahan-perubahan untuk menjawab bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna, sekaligus akan mengetahui fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.²

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan setiap individu, seperti pertumbuhan pikiran, karakter, dan kemampuan fisik. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Kata "Islam" yang menjadi imbuhan pada kata "pendidikan" menggambarkan karakteristik, model, bentuk, dan ciri khas pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.³ Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, serta menanamkan akhlak mulia dan sikap positif lainnya.

Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai dan aturan ketuhanan dapat tertanam dalam kehidupan manusia demi kebaikan kehidupan di dunia, Jika nilai-nilai

¹ Hadi Purnomo, *pendidikan islam internalisasi nilai-nilai liberaasu dan toleransi: sebuah gagasan paradigma baru pendidikan*, (cet. 1; Yogyakarta: absolute media, 2016), h. 2.

² Imam Syafe'I, *tujuan Pendidikan Islam*, jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015, h. 153

³ Akrim, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (cet. 1; Yogyakarta: perpustakaan nasional, 2020), h. 7.

tersebut diinternalisasikan ke dalam diri individu melalui proses pendidikan yang konsisten dan terarah.⁴ Pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat karena berlandaskan pada al-quran dan hadis, yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup yang dapat membentuk perilaku dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sangat penting agar terbentuk karakter yang memiliki landasan spiritual dan moral yang kokoh. Pendidikan Islam harus ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan melalui proses pembinaan di sekolah, hingga ke jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan, sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seorang.⁵ Nilai-nilai Islam pada peserta didik merupakan hal yang penting, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dijadikan pedoman dalam membentuk tingkah laku peserta didik. Menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik tidak hanya dari orang tua saja, tetapi juga oleh pendidik di sekolah. Sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, terutama nilai-nilai Pendidikan Islam.⁶

⁴ Rustam Ependi, *nilai-nilai pendidikan islam*, (cet, 1; Yogyakarta: deepublish, 2020), h. 15-16.

⁵ Susiatik, Titik, and Sukoco Sukoco. "Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah." *Journal of Democratia*, Vol, 1, No.1, 2022, h. 19-20

⁶ Nur Azizah Syarifah, dkk, *Implementasi pembiasaan tadarus al-qur'an untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di mts al-imaroh cikarang barat*, *jurnal Pendidikan dasar*, Vol. 6, No. 3, 2022, h. 693

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik akan membentuk karakter yang kuat, pengembangan spiritual yang mendalam, moralitas yang tinggi, serta akan tercipta generasi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, memiliki nilai-nilai pendidikan Islam menjadi suatu keharusan bagi setiap individu, karena nilai-nilai tersebut memberikan pedoman moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai ini merupakan inti dari proses pembentukan kepribadian, yang berperan penting dalam perkembangan dan transformasi diri seseorang. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai utama dan cara individu menghayati serta responnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah menyadari pentingnya Pendidikan Islam dalam perkembangan anak, sehingga dikeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Seiring dengan itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, proses pendidikan harus melibatkan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari berbagai pihak, baik itu pendidik, keluarga,

⁷ Pusat data dan pendidikan, balitbang-depdiknas, *undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dengan ramah tuhan yang maha esa presiden republic Indonesia*, departemen pendidikan nasioanal, Jakarta, 2004, h. 4.

maupun masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai pendidikan Islam akan tertanam lebih dalam ke kehidupan sehari-hari dan menciptakan pribadi yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek moral dan etika.

Ilmu pengetahuan merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih baik dan bermartabat. Selain itu, pengetahuan juga berperan sebagai sarana untuk mendorong dan membentuk perubahan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak menjadi hal yang sangat utama. Melalui penanaman nilai-nilai tersebut, akan terbentuk karakter islami seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, serta fondasi moral yang kuat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dengan pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Bahkan, Al-Qur'an memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, yang menegaskan pentingnya ilmu dan pengetahuan sebagai bagian dari kemuliaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan Kemenag 2019 :

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁸

Terjemahan Mandar :

*“inggannana to matappa’, mua’ dipauanggio mie’ “pe’alongao mie’ lalang di majilis(sipi’o-pi’orang), jari pamalogai, napominassai puang Allah Taala na mappamalogao mie’.” Anna mua’ dipa’uanggio pikke’de’o mie’ jari “pikke’de’mo’o napominassai puang Allah Taala tongang na mappamatingi (mappamaraya) to onro. Anna puang Allah Taala massoro paissang di anu iya mupogau.”*⁹

Pada ayat di atas dapat di pahami bahwa pendidik dituntut untuk menjadi teladan dalam menerapkan sikap menghormati dan disiplin. Pendidik yang menunjukkan perilaku tersebut akan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, mendorong mereka untuk meniru sikap itu, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang disiplin dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidik dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.

Ada tiga aspek yang terkandung dalam nilai nilai pendidikan Islam yang mendasar dan sangat penting untuk ditanamkan pada diri anak, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah adalah nilai yang berhubungan antara manusia dan Tuhannya, yang ditanamkan kepada peserta didik agar percaya akan adanya Allah serta penguasa langit dan bumi. Nilai ibadah adalah nilai yang meliputi pendidikan ibadah, erat kaitanya dengan pendidikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dengan setiap perbuatan yang dilandasi hati yang lapang dan ikhlas, sehingga senantiasa mengharapkan ridho Allah. Dan yang terakhir adalah nilai akhlak yaitu berisikan tingkah laku (akhlak, moral dan etika) dengan menghias dengan perilaku terpuji. Penanaman nilai akhlak sangat penting bagi peserta didik karena pada zaman sekarang ini semakin minimnya akhlak yang baik. Nilai akhlak mengajarkan

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nahl Ayat :125.

⁹ Muh Idham Khalid Bodi, *Karo’ang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang: Agama Makassar, 2009), h. 533.

peserta didik untuk bersikap dan beradab baik sesuai dengan tuntunan norma agama.¹⁰

Fakta menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang memperhatikan penguatan aspek keagamaan dalam diri mereka. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan di tengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah maraknya penggunaan gadget di kalangan anak-anak, yang secara perlahan dapat mengikis nilai-nilai luhur serta melemahkan karakter bangsa.¹¹

Permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, merupakan salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap krisis karakter di kalangan peserta didik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang melakukan kebohongan atas perbuatannya, terlibat dalam tawuran, menunjukkan rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta kurang sopan dalam berkomunikasi, bahkan sering menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas.¹²

Melihat berbagai permasalahan di atas, perlunya upaya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter islami, dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pegangan dalam kehidupan, untuk mewujudkan pribadi yang berkarakter Islam yang kuat. Nilai-nilai Islam tidak hanya bisa didapatkan di dalam kelas, melainkan dengan bantuan pengetahuan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, dengan kegiatan yang ada pada sekolah inilah akan melahirkan peserta didik yang berkarakter Islami.

Kegiatan keagamaan berkaitan erat dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam, yang berarti sejumlah aktivitas keagamaan dilaksanakan di sekolah sebagai

¹⁰ Nurul Amalia, *pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas V dan IV di mi al-abrar Makassar*; jurnal riset pendidikan dasar, april 2023, h. 21.

¹¹ Otib Satibi Hidayat, *pendidikan karkter anak sesuai pembelajaran abad ke-21*,(cet. 1; jakarta: edura- unj) , 2020, h. 39.

¹² Edo Dwi Cahyo, *pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar*, jurnal pendidikan dasar, Vol. 9, No. 1, 2017, h. 16-17

upaya yang dilakukan secara kontinyu dan berada di bawah bimbingan pendidik khusus yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan Islam di lingkungan sekolah.¹³

Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, yang dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu ataupun bersama-sama, serta berkaitan dengan aspek religius dan spiritual sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.¹⁴ Karena kegiatan keagamaan memberikan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik dan tampak nyata melalui pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan menjelaskan bahwa, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ivatul eka damayanti, terdapat dampak positif dari pelaksanaan kegiatan jumat berkah yang dilakukan sekali seminggu terhadap hubungannya dengan masyarakat.¹⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Amalia menunjukkan bahwa dalam kegiatan keagamaan terjadi proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam, termasuk nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Berdasarkan hasil angket model skala likert yang dilakukan, proses penanaman ini berada pada kategori sedang, hal ini disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam, seperti kegiatan jumat beriman, yang

¹³ Hasan Basri, Andewi Suhartini, dkk, *mbentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Vol.12, No. 2, 2023, h. 1527.

¹⁴ Silfiya Nur Azizah dan Muhammad Afthon Ulin Nuha, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk*, jurnal pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 21

¹⁵ Ivatul Eka Damayanti, *penanaman nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi jumat berkah di pusat perbelanjaan dira shopping center kecamatan balung kabupaten jember tahun 2023*, skripsi, universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember, 2023, h. 83-84.

belum optimal karena tidak dilaksanakan secara rutin, melainkan hanya dilakukan sekali seminggu.¹⁶ Penelitian oleh Tri Ulva Oktaviani mengatakan bahwa, nilai-nilai keagamaan yang diterapkan hanya dua kali dalam seminggu, yaitu Selasa dan Kamis pagi, ternyata sulit diimplementasikan oleh peserta didik, hal ini disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa dengan karakter sebelumnya sehingga perubahan menjadi lebih sulit dilakukan.¹⁷

Dari hasil yang dipaparkan di atas masih memerlukan penelitian lanjutan, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam dari proses kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam seminggu, sebab jika kegiatan keagamaan hanya dilakukan seminggu sekali belum tentu dapat membuktikan bahwa memang benar nilai-nilai pendidikan Islam dapat tertanam dengan baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada kepala sekolah serta guru PAI di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor, diketahui bahwa memang terdapat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, dan ada pula yang hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yaitu hari Kamis dan Jumat.¹⁸ Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Juli 2024 mengenai penanaman yang dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, terdiri atas kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari, yang pertama dari kegiatan setiap harinya yaitu: pertama pembiasaan shalat berjamaah, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap harinya dengan membiasakan shalat berjamaah setelah sekolah selesai, biasanya diadakan saat shalat dzuhur berlangsung oleh pendidik dan peserta didik. Kedua, yaitu kultum atau kuliah tujuh menit, kegiatan ini dilakukan sebelum masuk kelas, setiap pendidik yang bertugas pada saat itu akan memberikan

¹⁶ Nurul Amalia, *pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas V dan IV di MI al-abrar Makassar*, h. 63.

¹⁷ Tri Ulfa Oktaviani, dan Zaenal Abidin, *implementation of religious values through Islamic education learning at state middle school 1 surakarta*, *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 9, No. 1, 2024, h. 10.

¹⁸ Abdullah, kepala sekolah SD Negeri 24 Inpres Luaor, wawancara di Luaor, 09 Juli 2024.

nasihat kepada peserta didik. Adapun kegiatan yang dilaksanakan sekali sepekan yaitu: yang pertama kegiatan Kamis Beriman, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap Kamis pagi setiap pekannya dan dirangkaikan dengan tadarus Al-Quran untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan peserta didik, serta pembiasaan dalam berpakaian muslim. Kedua Jumat Sedekah, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap Jumat pagi setelah dilakukannya senam, setelah itu salah satu peserta didik melakukan sedekah keliling setiap kelas.¹⁹

SD 24 Inpres Luar merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan keagamaan, lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga berkomitmen kuat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Keterlibatan aktif pendidik, orang tua, serta komunitas sekolah dalam kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, dalam upaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia, sekolah ini secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari.

SD 24 Inpres Luar melakukan serangkaian kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak di era sekarang. Kegiatan keagamaan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus berkembang. Peserta didik antusias menyambut berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih, mulai dari perayaan busana muslim, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, hingga berbagai lomba keagamaan lainnya.

Dalam kegiatan ini terjadi proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga nilai mendasar, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Berdasarkan

¹⁹ Supriadi, guru PAI SD Negeri 24 Inpres Luar, wawancara di Luar, 09 Juli 2024.

fakta diatas SD Negeri 24 Inpres Luaor telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, oleh sebab itu peneliti ingin mencari tau lebih dalam lagi, bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

- a. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor.
- b. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan keagamaan terhadap peserta didik.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam adalah suatu proses dalam memberikan pemahaman untuk membentuk karakter dan akhlak agar tertanam nilai-nilai Islam dalam diri setiap orang.
- b. Kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran dan nilai-nilai agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, dengan latar belakang permasalahan diatas peneliti akan menganalisis lebih lanjut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan ?

2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan terhadap peserta didik?

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kemiripan dengan penelitian sebelumnya sangat penting bagi peneliti untuk memperkenalkan beberapa penyelidikan yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya dan juga akan menjelaskan tentang tempat penelitian ini dalam kajian pustaka penulisan ini. Penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia dengan judul "*pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas V dan VI di mi al-abrar Makassar*" Skripsi ini dilatarbelakangi Pendidikan adalah suatu hal yang sangat kompleks, terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk menciptakan pendidikan yang terstruktur dan terencana, berbagai elemen di dalamnya harus saling memahami. Di Indonesia, pendidikan memiliki berbagai bentuk, mulai dari pendidikan formal hingga pendidikan nonformal. Pemerintah telah menetapkan program 12 tahun untuk menyelesaikan pendidikan formal. Sementara itu, pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Dalam membentuk generasi Islami di era saat ini, sangat penting untuk memperhatikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai Pendidikan Islam ini mengandung hal-hal yang penting bagi peserta didik sebagai bentuk pembelajaran yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai pendidikan Islam

dalam kegiatan jumat ibadah, sementara perbedaan dari penelitian ini adalah dari metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan Ivatul Eka Damayanti dengan judul “penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi jumat berkah di pusat perbelanjaan di shopping center kecamatan balung kabupaten jember tahun 2023” Skripsi ini di latar belakang Pendidikan mempunyai peran penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya yang berpengaruh langsung terhadap perkembangannya adalah aspek kepribadian. Tujuan Pendidikan adalah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Pendidikan karakter disini berkaitan dengan agama. Karena agama menjadi landasan terpenting dalam spiritualnya, oleh karena itu dalam proses Pendidikan karakter yang disertai penguatan agama ini diharapkan mampu membantu manusia memenuhi kebutuhan jiwa akan kepercayaan dan keyakinan, bahwa manusia adalah ciptaan tuhan. Terdapat tiga aspek nilai yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah, yang menjadikan pedoman perilaku sesuai aturan-aturan ilahi. adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian yang berada di sekolah dasar.²¹
3. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Ulfa Oktaviani dan Zaenal Abidin dengan judul "implementasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran

²⁰ Nurul Amalia, *pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas V dan IV di mi al-abrar Makassar*, skripsi, uin alauddin makassar, 2023.

²¹ Fatimatuz Zahro, *penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam pada anak asuh di panti asuhan baituk falah tlogomulyo pedurang semarang*, skripsi, universitas islam negeri walisongo, 2022.

Pendidikan Islam di smp negeri 1 surakarta” jurnal ini dilatar belakangi pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, khususnya di negara mayoritas muslim seperti Indonesia. Dalam hal ini, Pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya sebuah mata pelajaran, tetapi juga menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk kepribadian peserta didik. Diharapkan, penanaman nilai-nilai agama yang tepat dapat melahirkan generasi yang bertakwa, toleran, dan berakhlak baik. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai agama, sedangkan yang menjadi perbedaan ini adalah berfokus pada implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.²²

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor.
- b. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menyampaikan informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan, dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

- b. Manfaat praktis

²² Tri Ulfa Oktaviani, dan Zaenal Abidin, *implementation of religious values through Islamic education learning at state middle school 1 surakarta*, journal of Islamic education studies, vol. 9, No. 1, 2024.

Penelitian ini akan menjadi bahan bacaan dan sumber informasi ilmu yang membawa manfaat bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Tinjauan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Zakiyah drajat yang dikutip oleh Muhammad Akubah berpendapat bahwa, penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari¹

Menurut Rustam Ependi dalam bukunya “M. Chabib Thoha menyatakan bahwa Nilai adalah jenis keyakinan yang termasuk dalam sistem kepercayaan, di mana individu diharuskan untuk melakukan atau menghindari Tindakan tertentu yang dianggap layak atau tidak layak dilakukan.²

Nilai menurut Rokeach dan Bank yang dikutip oleh Nur Azizah Syarifah mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.³

Penanaman nilai memberikan pemahaman dan pengajaran tentang nilai-nilai yang baik, dapat menjadikan pedoman dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana oleh sebab itu lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam penanaman serta penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat hidup

¹ Mohamad Akubah, *konsep penanaman sikap sosial pada siswamelalui pembelajaran ips di sekolah dasar*; MJP Journal of Education and Teaching Learning, vol. 1, No. 1, 2023, h. 24.

² Rustam Ependi, *nilai-nilai pendidikan islam*, (cet, 1; Yogyakarta: deepublish, 2020), h. 9.

³ Nur Azizah Syarifah, dkk, *Implementasi pembiasaan tadarus al-qur'an untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di mts al-imaroh cikarang barat*, jurnal Pendidikan dasar, Vol. 6, No. 3, 2022, h. 696

dalam tindakan dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Ini akan memastikan bahwa nilai-nilai positif tersebut benar-benar mengakar dan memberikan dampak positif bagi setiap orang.

Hakikat nilai sesungguhnya melekat pada diri seorang pendidik sebagai Pelaksana dari pendidikan, Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik, melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴ Sehingga nilai-nilai dalam Islam adalah karakter, atau sifat yang baik, dan mulia, yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Seorang Muslim yang mempelajari dan mengamalkannya, akan menunjukkan sifat dan karakter yang positif dalam keluarganya, komunitasnya, dunia, serta lingkungannya.⁵

Sehingga penanaman nilai-nilai dalam Islam adalah suatu kompas moral, sebagai penunjuk arah kehidupan seorang muslim, yang diajarkan dalam Islam untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Seperti yang dijelaskan diatas konsep nilai adalah suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang akan membentuk keyakinannya, tentang apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak. Nilai-nilai yang dipegang akan mempengaruhi tindakan setiap individu, dan mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai dengan standar kebaikan yang ada dalam masyarakat, atau sesuai dengan keyakinan pribadi mereka.

2. Sumber Nilai

Adapun sumber nilai kehidupan manusia dapat dibagi menjadi dua. Pertama, nilai Ilahiyah, yakni nilai yang diberikan oleh Tuhan dengan melalui para utusan-utusannya yang berupa iman, takwa dan adil, yang diabadikan dalam wahyu

⁴ Imam Syafe'I, *tujuan Pendidikan Islam*, Imam Syafe'I, jurnal Pendidikan Islam h Vol. 6, 2015, h. 153

⁵ Khairan Muhammad Arif, *analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam proses turunnya al-quran*, jurnal Pendidikan Islam, vol. 11, No. 1, 2022 h. 1351.

Ilahi. Nilai-nilai Ilahi ini tidak akan mengalami sebuah perubahan, meskipun kehidupan terasa terus berkembang mengikuti perubahannya. Kedua, Nilai Insaniyah, yakni sebuah nilai insani yang menjadi tradisi-tradisi secara turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.⁶

a. Nilai ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.⁷

Nilai Ilahi memberikan landasan moral dan spiritual yang tidak berubah, yang memastikan bahwa individu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang lebih tinggi dan mendalam. Sementara itu, nilai Insani memberikan ruang untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, dan memenuhi kebutuhan sosial yang semakin kompleks. Untuk membentuk individu yang seimbang, penanaman nilai Ilahi dan nilai Insani harus berjalan beriringan. Keseimbangan antara keduanya akan menciptakan individu yang tidak hanya berkembang secara spiritual, tetapi

⁶ Andri Sutrisno, *internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-amien preduan*, Al'Adalah, vol. 24, NO. 1, 2021, h. 4-6.

⁷ Rambe, Uqbatul Khair. "*Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia.*" Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 98-99.

juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia secara positif, memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Potensi yang dimiliki oleh manusia membutuhkan pemberdayaan, sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada hakikatnya pendidikan sebagai proses pemanusiaan merupakan proses dialog antar manusia yang membiarkan tumbuhnya, kesadaran kemanusiaan yang utuh tanpa pembelengguan. Abdul Fatah dalam bukunya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan-sebagaimana yang dikutip menjadi insan purna (*insan kamil*), yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Pendidikan dalam arti Islam, adalah sesuatu yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Pernyataan ini ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib, penegasan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis mengenai konsep yang jelas mengenai manusia. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai seorang muslim yang seluruh sikap dan aktivitas kehidupannya senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan manusia, maupun hubungannya dengan alam sekitarnya.⁹

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang sengaja dilakukan secara sadar oleh pendidik, guna mendukung perkembangan jasmani, dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang sempurna.¹⁰

⁸ Abdul fatta, *Nalar filsafat pendidikan Islam: konsepsi, tantangan, dan pemikiran religious-nasional*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Mataram, cet ; 1, mataram, 2020, h. 217

⁹ Aris, *filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon, Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023) h. 21

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1962),h.16.

Menurut Akrim pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah) maupun ajaran yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual, berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Sedangkan Menurut Hasan Langgulung yang dikutip Hadi Purnomo, pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan tugas-tugasnya, dengan memberikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia, sehingga mereka mampu berbuat baik di dunia dan meraih keuntungan di akhirat.¹²

pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan dan pemberdayaan manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian sempurna (insan kamil) dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam setiap sikap dan perilakunya. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing potensi manusia, baik fitrah maupun hasil pengajaran, agar selaras dengan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah SWT.

pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan dan pemberdayaan manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian sempurna (insan kamil) dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam setiap sikap dan perilakunya. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing potensi manusia, baik fitrah maupun hasil pengajaran, agar selaras dengan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah SWT.

¹¹Akrim, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (cet. 1; Yogyakarta: perpustakaan nasional, 2020), h. 8.

¹²Hadi Purnomo, *pendidikan islam internalisasi nilai-nilai liberaasu dan toleransi: sebuah gagasan paradigma baru pendidikan*, (cet. 1; Yogyakarta: absolute media, 2016), h. 18.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses menumbuhkan kepekaan dan kesadaran moral s peserta didik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Banyak ilmu pengetahuan dan perilaku sehari-hari dipengaruhi oleh pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan Islam mengubah cara peserta didik bertindak dan berpikir sehingga mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral Islam yang mendalam setiap saat.

Pendidikan Islam yang menjadi sebuah sistem untuk mencapai tujuan membentuk manusia yang spiritual, intelektual, keilmuan, serta mampu mendorong semua keteladanan agar tercapainya sebuah kebaikan dan kesempurnaan, sehingga mampu melaksanakan tugas kekhilafahan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya. Pendidikan Islam bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama, akan tetapi dapat membentuk akhlak yang baik serta moralitas yang tinggi.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang memiliki ruang lingkup unik dan berbeda dari sistem lainnya. Keberagaman ilmu dan ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, dan dapat menjadi sarana untuk menanam benih amal shaleh, yang hasilnya akan dirasakan di masa mendatang dalam bentuk amal shaleh dan nilai-nilai. Dalam masyarakat modern, pendidikan Islam dapat efektif jika dijalankan melalui program pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan dan pengetahuan akademis.¹³

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fikih Pendidikan” yang dikutip oleh Rahmat Hidayat bahwa pendidikan Islam melingkupi¹⁴

¹³ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 8, No. 1, 2014, h. 4.

¹⁴ Rahmat Hidayat, *ilmu Pendidikan islam*, lembaga peduli pengembangan pendidikan Indonesia, 2016, h. 12.

- a. Pendidikan keagamaan. Untuk memastikan perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b. Pendidikan politik. Untuk menciptakan sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Pendidikan ekonomi. Agar sistem kehidupan dapat berkembang dengan bebas dari eksploitasi manusia oleh manusia lain.
- d. Pendidikan seni budaya. Agar kehidupan manusia dipenuhi dengan keindahan dan gairah yang tetap berpegang pada nilai-nilai moral agama.
- e. Pendidikan kejiwaan/hati Nurani Agar berkembang sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dipandu oleh iman.
- f. Pendidikan sosial/kemasyarakatan. Untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah SWT.
- g. Pendidikan berkeluarga. Agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.¹⁵

Sesuai penjelasan dari Heri Jauhari Muchtar bahwa Pendidikan Islam secara keseluruhan mencakup aspek-aspek penting yang menyeluruh, mulai dari keagamaan, politik, ekonomi, seni budaya, kejiwaan, sosial, hingga keluarga. Yang bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang seimbang dan sesuai dengan ajaran Islam, agar tercipta suatu sistem yang adil, sejahtera, dan harmonis.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Rustam Ependi tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan

¹⁵ Ahdar, Zuhri, dkk, *teori filsafat Pendidikan islam*,(aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 96-97.

mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.¹⁶

Tujuan pendidikan Islam menurut Al Syaibani yang dikutip oleh Hasan Asari menyatakan bahwa adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menjadikan umat Muslim sebagai hamba yang taat dan tunduk kepada Tuhan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk memahami hakikat penciptaan.¹⁷

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Muhammad Zaim berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia serta untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah mati. Oleh karena itu Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang taat kepada Allah secara pribadi dan juga membimbing generasi muda agar dapat memperoleh sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan Muhammad Fadhil al-jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Abuddin dengan empat jenis yaitu ; 1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, 2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya

¹⁶ Rustam Ependi, *nilai-nilai Pendidikan Islam*, h. 34

¹⁷ Hasan Asari, *filsafat penddikan islam menguak nilai-nilai pendidikan dalam tradisi islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 103.

¹⁸ Muhammad Zaim, *Tujuan pendidikanislam perspektif |al-quran dan hadis(isu dan strategi pengembangan pendidikan islam)*, Jurnal Muslim Heritage, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 255.

dalam tata hidup masyarakat. 3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikma diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, dan 5. Mengenalkan manusia akan pencipta (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadanya.¹⁹

6. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari enam unsur, yaitu: Al-Qur'an, sunnah, perkataan para sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai, kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran para pemikir Islam.²⁰ Pada dasarnya, pandangan hidup yang mendasari keseluruhan kegiatan pendidikan Islam adalah pandangan hidup seorang Muslim, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan bersifat universal. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai fondasi yang fundamental, karena merupakan sumber kekuatan dan keteguhan yang memastikan kestabilan pendidikan.

a. Al Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar utama dan menyeluruh dari ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pendidikan Islam, penting untuk menerjemahkan wahyu Tuhan dengan cermat ke dalam bahasa yang sesuai dengan konteks zaman agar Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan saat ini. Ini krusial karena Al-Qur'an berisi ajaran yang bermanfaat untuk berbagai aspek kehidupan.

b. Al hadits

Selain Al-Qur'an, hukum dan panduan hidup dalam Islam juga merujuk pada hadits Nabi, yang berfungsi sebagai sumber kedua yang memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad. Meskipun ijtihad pada dasarnya

¹⁹ Abuddin Nata, *ilmu pendidikan islam*, perana media, 2016, h. 54.

²⁰ Heri Sukrianto, Sella Nurdin Novianty, Rehatil Miska, *hakikat pendidikan islam: telaah makna dasar dan tujuan pendidikan islam di Indonesia*, al mau'izhah, vol XII No.1, 2020, h. 235.

adalah penafsiran dan penerjemahan dari dua sumber utama tersebut, ijtihad diperlukan karena semakin banyaknya permasalahan baru di bidang pendidikan. Ijtihad dapat menjadi sumber tambahan dalam mengatur pendidikan, karena diperlukan inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan terobosan ilmiah untuk mendukung pengembangan pendidikan secara Islami.²¹

Pendidikan Islam Pada dasarnya memiliki dasar yang kuat dan terstruktur, yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai serta kebiasaan sosial, dan pemikiran para pemikir Islam, sehingga telah menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama yang memberikan kekuatan dan kestabilan bagi struktur pendidikan Islam, dengan tujuan mendorong pandangan hidup Muslim yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan universal.

7. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama: nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

a. Nilai Akidah

Kata "Akidah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*aqada-ya'qidu*" atau "*aqdan*," yang berarti mengumpulkan atau mengokohkan. Endang Syarifuddin Anshari menjelaskan bahwa akidah adalah sesuatu yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum hal-hal lainnya.²²

Akidah menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri yang dikutip oleh Ira Suryani menyatakan bahwa, akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh

²¹ Ira Suryani, *ilmu Pendidikan islam*, (Cet. 1; Medan: umsu pres, 2023), h. 62-63.

²² Siti Rosidah, *nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah di sdi salafiyah khairuddin gondanglegi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, h. 18.

hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.²³

Akidah merujuk pada keyakinan atau pokok ajaran yang harus diterima dan diyakini terlebih dahulu sebelum mempercayai atau memahami aspek lainnya. Akidah memberikan dasar dan arahan bagi seluruh sistem kepercayaan, memastikan bahwa semua pemahaman dan praktik yang mengikutinya tetap konsisten dan sesuai dengan keyakinan dasar tersebut. Jadi, akidah menjadi pondasi yang harus diletakkan terlebih dahulu sebelum aspek lain dari ajaran agama.

Nilai akidah berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk membentuk kepercayaan individu. Islam berlandaskan pada keyakinan tauhid, yaitu tentang keberadaan Allah yang tidak ada yang menyamai-Nya, baik dalam sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid yang paling singkat adalah bacaan tahlil. Secara lebih rinci, akidah berfokus pada ajaran yang terdapat dalam rukun iman.²⁴

Akidah atau yang biasa disebut dengan keyakinan dalam agama Islam menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Akidah adalah pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat. Maka dari itu apabila suatu bangunan tanpa dilandasi pondasi yang kuat, dapat dipastikan bangunan tersebut rapuh. Meskipun tidak ada gempa atau badai, bahkan hanya untuk menanggung beban atapnya saja bangunan tersebut akan runtuh.²⁵ Nilai-nilai pendidikan harus ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembinaan akidah ini,

²³ Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, dkk, *Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak*, Journal Islam & Contemporary Issues, Vol. 1, No. 1, 2021, h.12.

²⁴ Berkri Taufik ari nugroho dan mustaidah, *identifikasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pembudayaan masyarakat pada PNPM mandiri*, jurnal penelitian, vol. 11, No 1, 2017, h. 75-76.

²⁵ Alya Mardatillah dan Meera Mohideen, *Creed and Faith as Learning Materials in Hadith Perspective*, nerj (nafs educational research journal), Vol. 1, No. 1, 2023, h. 8.

diharapkan anak-anak akan selalu percaya bahwa ada pengawasan terhadap perilaku mereka dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.²⁶

Disimpulkan bahwa nilai Akidah dalam pendidikan Islam mengacu pada keyakinan yang mendasar seperti kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab suci, Rasul-rasul, Hari Kiamat, dan takdir. Ini adalah fondasi yang harus ada pada diri setiap anak, pendidik dan ulama memiliki peran penting dalam membangun keimanan ini, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa keyakinan mereka berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan mereka serta akan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Nilai akhlak

Menurut pandangan etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata "*akhlaqa*," "*yukhliqu*," dan "*ikhlasan*," yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, serta kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama.²⁷

Mustopa mengutip pengertian akhlak menurut al-Ghazali, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Timbulnya perbuatan tersebut secara mudah dan tanpa pertimbangan ini terjadi karena perbuatan itu telah terbiasa dilakukan melalui proses yang kontinyu, sehingga pada akhirnya perbuatan tersebut menjadi mudah dilakukan.²⁸

Akhlak adalah sifat dasar setiap individu yang mencerminkan nilai-nilai baik dan mengarahkan mereka untuk bertindak secara konsisten dalam berbagai situasi. Akhlak bukan hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga mencerminkan

²⁶ Siti Rosidah, *nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah di sdi salafiyah khairuddingondanglegi*, h. 18

²⁷ Rustam Ependi, *pengembangan nilai-nilai pendidikan islam(konsep praktik)*, pena persada, 2020, h. 54-55.

²⁸ Mustopa, *akhlak mulia dalam pandangan masyarakat*, jurnal pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2014, h. 269-270.

kedalaman jiwa. Akhlak yang baik menciptakan keharmonisan dan kepercayaan, sedangkan akhlak yang buruk dapat merusak hubungan serta menimbulkan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, pengembangan akhlak yang baik menjadi hal mendasar dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Akhlak adalah hasil dari karakter seseorang yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam menuntut ilmu melalui proses pendidikan.²⁹ Akhlak, sebagai aspek yang sangat mulia dalam diri seseorang, perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya dapat berupa ucapan yang baik atau tindakan-tindakan yang terpuji. Islam, sebagai agama yang menyempurnakan, telah menetapkan tata cara untuk berakhlak mulia terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.³⁰

Nilai akhlak merujuk pada ajaran tentang hal-hal baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia, sering disebut sebagai moral. Akhlak mencakup aspek moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan tindakan-tindakan terpuji. Nilai-nilai ini termasuk tolong-menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, kejujuran, tanggung jawab, dan lain-lain.

Disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku dan kebiasaan baik yang sesuai dengan peradaban dan agama, serta merupakan bagian dari integrasi dari karakter seseorang. Nilai akhlak mencakup tentang ajaran kebaikan dan keburukan, sering disebut moral dengan tujuan membersihkan diri dari perilaku tercela.

c. Nilai ibadah

²⁹ Imam Mashuri, dan Ahmad Aziz Fanani, *internalisasi nilai-nilai akhlak islam dalam membentuk karakter siswa sma al-kaufar sumbersari srono banyuwangi*, ar raisah media keislaman pendidikan dan hukum islam, vol. XIX, No,1, 2021, h. 158.

³⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan agama islam arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi*, PT RajGrafindo Persada 2021, h. 145.

Pengertian ibadah secara istilah yang dikutip oleh khotimatul husna dalam jurnalnya mengatakan bahwa penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah. Sedangkan pengertian ibadah secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *'abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun*. *'Abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindari murkanya³¹

Menurut M. Quraish Shihab, yang dikutip oleh Rustam Ependi dalam bukunya, hakikat ibadah dalam ayat tersebut mencakup dua aspek utama. Pertama, penguatan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap individu, dengan perasaan yang jelas bahwa ada hamba dan Tuhan—di mana hamba patuh dan Tuhan dipatuhi. Kedua, adalah mengarahkan setiap tindakan, baik dalam hati, anggota badan, maupun seluruh kehidupan, hanya kepada Allah dengan penuh ketulusan, melepaskan segala perasaan dan makna lain selain makna penghambaan diri kepada Allah.³²

Disimpulkan bahwa ibadah adalah pengakuan dan penyerahan diri kepada Tuhan, yang menuntut agar setiap aspek kehidupan kita diarahkan hanya kepada Allah. Setiap tindakan, pemikiran, dan gerakan harus didedikasikan untuk menyembah-Nya. Dengan kata lain, ibadah sejati berarti mengukuhkan hubungan

³¹ Khotimatul Husnah dan Muhammad Arif, *ibadah dan praktiknya dalam masyarakat*, jurnal studi pendidikan islam, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 145-146.

³² Rustam Ependi, *pengembangan nilai-nilai Pendidikan islam*, (cet. 1; jawa tengah: pena persada, 2020), h. 50

antara hamba dan Tuhan serta menjaga kesetiaan dan kepatuhan kita kepada-Nya. Hal ini menuntut kesungguhan hati, ketulusan, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, agar setiap langkah yang kita ambil membawa kita lebih dekat kepada-Nya.

Nilai ibadah dalam pendidikan Islam terkait erat dengan dua aspek utama, yaitu ibadah dan muamalah. Aspek ibadah dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sementara itu, aspek muamalah dalam pendidikan Islam dipahami sebagai usaha untuk memperkuat hubungan dengan diri sendiri, sehingga menciptakan siklus kehidupan sosial yang teratur.³³

Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas, meliputi semua ucapan, perbuatan, dan niat hamba. Ibadah juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan setiap bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, ibadah berfungsi sebagai metode untuk membersihkan diri dari segi psikologis maupun aktivitas sehari-hari individu.³⁴

Nilai ibadah juga berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, mencakup pendidikan tentang ibadah seperti shalat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk mewujudkan nilai ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Nilai ibadah perlu ditanamkan pada diri anak didik agar mereka memahami pentingnya beribadah kepada Allah. Penanaman nilai ibadah sebaiknya dimulai sejak usia dini, sekitar usia 7 tahun, yaitu saat anak mulai diperintahkan untuk melaksanakan shalat.³⁶

³³ Abdul Basir, “urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam kerangka nilai pendidikan islam: *I’tiqoyah, khulukiyah dan amaliyah*”, *an nisa*, vol 15 No 2, 2020, h. 41.

³⁴ Rustam Ependi, *pengembangan nilai-nilai Pendidikan islam*, h. 52.

³⁵ Nurul Amalia, “*pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas v dan Vi di mi al-abrar makassar*”, h. 31.

³⁶ Lulu’ Mu’tamiroh, *nilai religious dalam novel api tauhid*, (cet. 1; jawa barat: cv. Adanu abimata, 2023), h. 14.

Dapat disimpulkan bahwa Nilai ibadah mencakup dua aspek utama yaitu: memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan mengatur hubungan antar sesama serta diri sendiri, yang menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Ibadah tidak hanya sekedar ritual, tetapi mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari, berfungsi untuk menyucikan diri dan mengatur perilaku, mengajarkan amalan ibadah seperti shalat, haji, dan nazar sejak dini.

B. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan di sekolah

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kegiatan" diartikan sebagai kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sementara itu, istilah "keagamaan" berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an," sehingga membentuk kata baru "keagamaan." Dengan demikian, "keagamaan" merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan agama, termasuk keimanan dan keyakinan.³⁷

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata: "kegiatan" dan "keagamaan." "Kegiatan" berarti kesibukan atau aktivitas, yang secara umum mencakup perbuatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa ucapan, tindakan, maupun kreativitas dalam lingkungan. Sementara itu, "keagamaan" merujuk pada sifat-sifat atau segala hal yang berkaitan dengan agama.³⁸

Ika Septiani dalam bukunya kegiatan keagamaan Menurut Jalaluddin adalah kegiatan yang terkait dengan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat, yang melibatkan pelaksanaan dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah.

³⁷ Dewi Hariyanti dan Ainur Rofik, *pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, 2021, h. 35.

³⁸ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dkk, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2019 h. 23.

Melalui kegiatan inilah, seorang beragama dapat mengimplementasikan sekaligus menyebarkan ajaran agama yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.³⁹

Disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan perpaduan antara aktivitas sehari-hari dan aspek-aspek yang berhubungan dengan agama. Kegiatan diartikan sebagai berbagai Tindakan, ucapan, dan kreativitas individu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan keagamaan mencakup sifat-sifat dan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan agama.

Kegiatan keagamaan merupakan bentuk interaksi antara rutinitas sehari-hari dan keyakinan agama. Tindakan, ucapan, serta kreativitas seseorang sering kali dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan ajaran agama yang diyakini. Kegiatan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam perilaku, hubungan sosial, dan kontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan menjadi cerminan nyata dari upaya seseorang dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkaya dimensi sosial dan spiritualnya.

Kegiatan keagamaan pada hakikatnya bersifat lebih umum karena termasuk segala usaha yang dilakukan pengikutnya dalam melaksanakan segala anjuran yang dituntut oleh agamanya. Terdapat beberapa tujuan dasar dari kegiatan keagamaan, yaitu pertama menjelaskan peserta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar dan menjauhi yang bathil. Kedua, merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁰

³⁹ Ika Puspitasari, *kontruksi social perilaku keagamaan siswa*, (Surabaya: umsurabaya publishing, 2019), h. 29-30.

⁴⁰ Jimatul Arrobi, Hikmat Purnamah, dkk, *pengaruh kepedulian remaja dalam kegiatan keagamaan dengan pengamalan keagamaannya*, Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 1294.

Pencapaian tujuan keagamaan dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan, yang pada gilirannya akan mendorong pengembangan kesadaran beragama, kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai agama dalam kehidupan mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama, yang terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama serta membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan dan ketentuan agama. Oleh karena itu, untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, kita senantiasa memanjatkan doa kepada Allah.⁴¹

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Pengamalan norma-norma agama Islam oleh umat Islam dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Adapun keagamaan adalah : merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dan sikap dimaksud sesuai dengan ajaran norma agama yang dalam hal ini ajaran Islam.⁴²

Keagamaan merupakan sikap yang berkembang atau dimiliki seseorang yang secara otomatis mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Latihan ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, baik secara terus-menerus maupun yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks agama Islam, kegiatan keagamaan mencakup pelaksanaan nilai-nilai agama Islam,

⁴¹ Abdul Hamid, Benny Prasetya, dkk, *implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih*, jurnal pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, 2022, h. 6.

⁴² Ali Imran, *pengamalan norma-norma agama dalam bentuk kegiatan keagamaan di kecamatan padangsidempuan utara kota padangsidempuan*, jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, vol.3, No. 1, 2017, h. 159.

seperti ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjamaah, shalat sunnah dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan sebagainya.⁴³

Filosofi dari berbagai bentuk penerapan kegiatan keagamaan sebenarnya adalah untuk mewujudkan rukun Islam, dengan tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan praktik spiritual di bidang keagamaan bagi anak-anak. Hal ini dilakukan sesuai dengan ajaran agama untuk mencapai tujuan agama serta sistem pendidikan nasional.⁴⁴

Menurut Suranto dalam bukunya, kegiatan keagamaan dilaksanakan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan karakter mulia sesuai dengan ajaran agama masing-masing, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Melalui kegiatan keagamaan, warga sekolah akan saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kerukunan di antara mereka dan suasana sekolah menjadi kondusif untuk belajar.⁴⁵

3. Dampak kegiatan keagamaan

Penelitian oleh Morgan Green dan Marta Elliot menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak positif pada kesejahteraan mental dan kualitas hidup individu.⁴⁶ Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama menjadi kunci untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan kedisiplinan yang kuat. Pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai agama dianggap sebagai cara yang efektif

⁴³ Rara Fransiska Novearti, *efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa di sekolah menengah pertama (smp) negeri 21 kota bengkuluh*, jurnal an nizom, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 410.

⁴⁴ Mustika Abidin, *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak*, jurna; studi gender dan anak, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 575.

⁴⁵ Suranto, *inovasi manajemen Pendidikan di sekolah kiat jitu mewujudkan sekolah nyaman belajar*; (cet. 1; Surakarta: 2019), h. 29.

⁴⁶ Sobali Suswandy, dan Fazrian Thursina, *meningkatkan antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan*, jurnal pengabdian west science, vol. 2, No. 8, 2023, h. 656.

untuk membentuk karakter dan moral peserta didik, hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan holistik yang mencakup aspek akademis, moral, etika, dan spiritual. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan generasi yang beragama, berakhlak mulia dan bermoral tinggi.⁴⁷

Perilaku keagamaan merujuk pada tindakan yang sejalan dengan kode dan nilai-nilai yang tercantum dalam ajaran agama. Anjuran untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 208. Menurut penjelasan Sayyid Qutb, ayat tersebut menegaskan bahwa ketika seseorang memeluk agama Islam, mereka harus mengikuti ajaran Islam secara keseluruhan atau kaffah, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam ibadah kepada Allah, ayat ini menggarisbawahi kewajiban bagi umat Islam untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama secara utuh, tanpa setengah-setengah. Berikut ini adalah ciri-ciri seseorang yang memiliki moral yang baik, yang tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan:

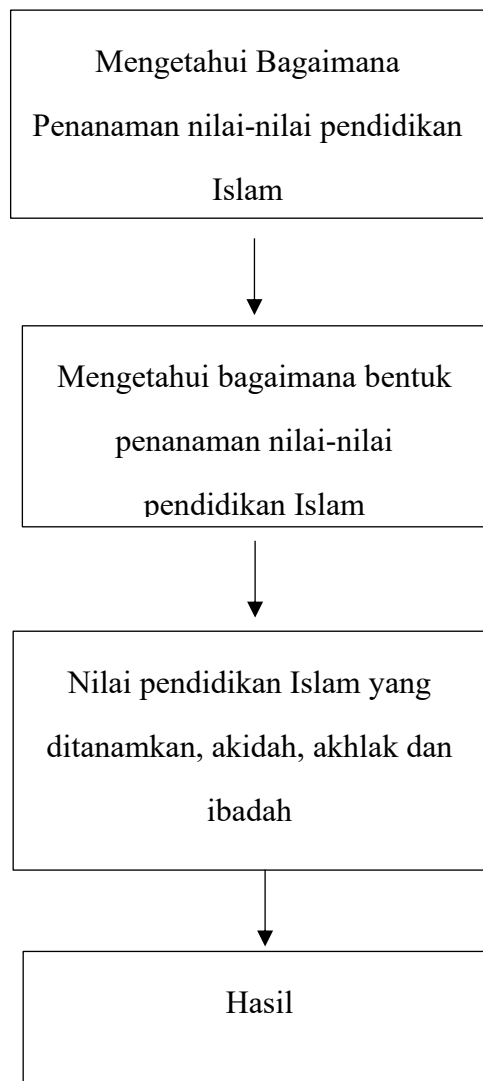
- a. doa Bersama sebelum dan sesudah belajar
- b. membaca al-qur'an sebelum dan sesudah belajar, atau membaca al-qur'an
- c. shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan ikut serta praktek ibadah di sekolah
- d. mengikuti setiap kegiatan keagamaan atau hari-hari besar
- e. membiasakan melakukan ibadah sosial
- f. menggunakan sumber-sumber islam dalam belajar
- g. memiliki semangat belajar
- h. menjaga ketertiban, kebersihan dan keindahan.⁴⁸

⁴⁷ Mila Oktafia dan Adiyono, *mengeksplorasi dampak penanaman nilai-nilai religious terhadap keedisiplinan siswa: sebuah pendekatan baru dalam Pendidikan madrasah tsanawiyah*, jurnal yudistira, vol. 1, No. 3, 2023, h. 2.

⁴⁸ Hidayati, Dwi Restiani, dkk, *pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pperilaku keagamaan siswa di madrasah Aliyah pondok pesantren darussalamah kecamatan tambusai utara kabupaten rokon hulu*, jurnal Pendidikan islam, Vol. 12, No. 1, 2023, h. 296-297.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian penjelasan pada kajian teori, maka peneliti membuat kerangka pikir untuk mempermudah dalam menentukan dan mendapatkan informasi mengenai data penelitian “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor” dilihat dari tinjauan pustaka dan observasi awal, maka kerangka pikir dapat dirumuskan sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggambarkan situasi secara alami menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi alamiah.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor Desa Bonde, Kecamatan Pamboang. Dengan menjadikan guru kelas, guru PAI kepala sekolah sebagai narasumber/informan serta peserta didik.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi memiliki arti melihat, merekam, mengkonstruksi realitas dengan menepis segala asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis² Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian untuk mengamati sebuah fenomena yang terjadi pada seseorang atau kelompok

¹ Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dkk, *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian Tindakan kelas dalam Pendidikan olahraga*, universitas negeri malang, malang 2020, h. 5.

² Zuchri Abdussamad, *metode penelitian kualitatif*, (cet. 1; syakir media press, 2021), h 94

masyarakat di suatu daerah. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi ini untuk memahami serta menganalisis atau memperjelas data terhadap perilaku peserta didik SD Negeri No. 24 Inpres luar.

C. Sumber Data

Data adalah informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Sementara itu, sumber data merujuk pada asal informasi tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian. Data primer ini didapatkan dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer meliputi guru kelas, guru PAI, kepala sekolah, beberapa peserta didik, serta didukung oleh pengamatan terhadap kegiatan keagamaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai pihak yang dapat menyediakan informasi tambahan untuk melengkapi kekurangan data dari sumber primer. Penelitian ini, jenis data yang digunakan diperoleh melalui penelitian lapangan dengan metode dokumentasi dan transkrip wawancara. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dengan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang terkait misalnya karya-karya ilmiah yang relevan, transkrip wawancara dengan berbagai pihak dan dokumen resmi sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah langkah.³ Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian,

³ Abd. Hadi, Asrori, dkk, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, (cet. 1; jawa tengah: penapersada, 2021), h. 58.

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴ Metode yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, dengan menggunakan metode observasi akan memudahkan peneliti mengamati objek tanpa menggunakan panduan, serta peneliti tidak terikat pada format atau aturan tertentu, sehingga memudahkan menangkap informasi yang lebih spontan dan alami.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode komunikasi lisan yang bertujuan mengumpulkan informasi, atau dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara peneliti dan subjek penelitian.⁵ Peneliti menerapkan wawancara semi-terstruktur yang fleksibel dan terbuka. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara lebih luas, sambil tetap mengikuti pedoman wawancara agar prosesnya tetap terarah dan memungkinkan pengembangan lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki berbagai jenis dokumen, seperti buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶ Teknik dokumentasi membantu peneliti dalam menunjukkan pelaksanaan kegiatan serta berfungsi

⁴ Mhd Panerangan Hasibuan, Rezki Azmi, dkk, *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 9.

⁵ Zuchri Abdussamad, metode penelitian kualitatif, (cet. 1; syakir media press, 2021), h.143.

⁶ Abd. Hadi, Asrori, dkk, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, 2021, h. 64.

sebagai elemen penting dalam pengumpulan data, baik sebagai metode utama maupun sebagai alat pendukung. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini mencakup proses pelaksanaan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam penelitian ini, peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama.⁷ Dalam penelitian ini, berperan sebagai perencana, penganalisis, pengulas, serta pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Jenis instrumen yang digunakan untuk mendukung proses ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja dengan sesuai dengan pedoman yang telah di buat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati.⁸ Oleh karena itu observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi secara objektif atau fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara atau Instrumen interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan

⁷ Annisa Titis Mardiana, dkk, *pembinaan karakter siswa melalui program jumat amal: studi kasus di sekolah dasar negri lima gunung agung*, Al-Tarbawi Al-Hadistsah, 2022.h. 87.

⁸ Sandi Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publshing Cet 1 : Yogyakarta, 2015, h. 68.

data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan.⁹

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data temuan menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis ini melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara, sehingga kesimpulan dapat diambil untuk memudahkan pemahaman oleh peneliti atau pihak lain.¹⁰ Analisis bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan.

Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah :

1. Tahap Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan tahap dimana seorang peneliti memilih atau menyeleksi data terlebih dahulu sebelum dianalisis, karena data penelitian yang akan diambil harus sesuai fokus permasalahan penelitiannya. Jadi reduksi data adalah merangkum, menentukan dan memusatkan pada poin-poin penting dari data yang didapat.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan mengenai permasalahan penelitian melibatkan pemilihan data yang relevan dan menggabungkannya dengan data yang kurang relevan, kemudian memberikan batasan masalah. Dengan cara ini, data menjadi lebih mudah dipahami dan mempermudah perencanaan kerja. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, diagram,

⁹ Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, Dkk. *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*, (universitas negeri malang, 2020), h. 67.

¹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Cet 19; Bandung: Alfabeta cv, 2013), h. 246.

hubungan antar kategori, dan format lain yang relevan untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pengamatan di lapangan dan menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya, dalam proses verifikasi, peneliti memeriksa kembali penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan dan untuk memastikan bahwa jawaban terhadap rumusan masalah penelitian telah tepat.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Dalam konteks ini, peneliti menekankan pentingnya metode yang digunakan untuk memastikan keaslian dan keakuratan data yang dikumpulkan. Upaya untuk memastikan validitas data mencakup penerapan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan silang data dari berbagai sumber, penggunaan berbagai metode, dan periode waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijamin melalui penerapan dua teknik utama, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Metode ini memerlukan perbandingan yang cermat antara informasi analog dan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan ini dilakukan dengan dua cara: pertama, membandingkan hasil observasi dengan wawancara, dan kedua, mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru PAI
- c. Guru kelas
- d. Peserta didik

2. Triangulasi metode

Dalam metode ini, peneliti dapat mengurangi potensi bias atau keterbatasan yang mungkin muncul dari satu metode dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data. Sebagai contoh, peneliti menganalisis hasil wawancara dengan mempertimbangkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Untuk triangulasi metode, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹

¹¹ Ivatul Eka Damayanti, *penanaman nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi jumat berkah di pusat perbelanjaan dira shopping center kecamatan balung kabupaten jember tahun 2023*, h. 53-54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya SD No. 24 Inpres Luaor.

SD Negeri No. 24 Inpres Luaor merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1979 dan mulai beroperasi secara resmi pada tahun 1982, kepala sekolah pertama yang memimpin adalah Bapak Indra Benzi, yang menjabat selama kurang lebih dua tahun sebelum digantikan oleh Bapak Djuhaeri. Hingga saat ini, SD Negeri No. 24 Inpres Luaor telah memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan dasar dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing di wilayah tersebut.

b. Visi Misi dan Tujuan sekolah SD 24 Inpres Luaor

Visi

Terwujudnya warga sekolah yang beriman, berakhlak, cerdas, terampil mandiri, dan berwawasan lingkungan berdasarkan profil Pancasila.

Misi

- 1) Menumbuhkembangkan nilai keagamaan atau religious di setiap kegiatan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Meningkatkan pembinaan bakat dan keterampilan peserta didik
- 4) Menciptakan lingkungan bersih dan sehat.
- 5) Menciptakan hubungan harmonis antara warga sekolah dengan warga Masyarakat.

Tujuan

- 1) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dan memiliki daya saing.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang terampil, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 4) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 5) Terciptanya hubungan harmonis antara warga sekolah dengan warga Masyarakat.

c. Pendidik

Pendidik sebagai pemeran penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan, mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik serta membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan pengembangan pribadi. Di SD No. 24 Inpres Luaor yang mengajar diantaranya

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SD 24 Inpres Luaor

No.	Nama Pendidik SD 24 Inpres Luaor	Jabatan
1.	H. Syarifuddin	Komite Sekolah
2.	H. Abdullah. S.Pd	Kepala Sekolah
3.	Hasmah, Amd.Kom	Tenaga Administrasi
4.	Kasman.B. S.Pd	Guru PJOK
5.	Hamsinah. S.Pd.SD	Guru Kelas
6.	Rosjaya. S.Pd.SD	Guru kelas
7.	Rahmah.M. S.Pd.SD	Guru Kelas
8.	Fitrah Pardiah. S.Pd	Guru Kelas
9.	Saharuddin.S.Pd	Guru Kelas
10.	Sunarti. S.Pd	Guru Kelas
11.	Maslim.A. S.Pd	Guru Kelas
12.	Hendra. S.Pd.	Guru Kelas
13.	Roswati. S.Pd	Guru Kelas
14.	ST.Nurma'wah. S.Pd.I	Guru Pai
15.	Supriadi. S.Pd.I	Guru Pai
16.	Hasja. S.Pd.I	Guru Pai
17.	Asriati. S.Pd	Guru Kelas

d. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang cukup mewarnai almamaternya. Adapun peserta didik di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor berjumlah

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik SD 24 Inpres Luaor

No	Kelas	Peserta Didik	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	I	16	23
2.	II	12	21
3.	III	20	18
4.	IV	12	13
5.	V	17	15
6.	VI	8	13
7.	Jumlah Keseluruhan	Laki-Laki : 85	
		Perempuan : 103	

B. Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan

1. Bentuk Bentuk Kegiatan Keagamaan

a. Kegiatan harian

1) Pembiasaan bersalaman di pintu gerbang

Pembiasaan bersalaman di pintu gerbang sekolah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi, mulai pukul 06.50 hingga 07.15, pendidik secara bergantian menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah, untuk melaksanakan pembiasaan bersalaman. Kegiatan ini melibatkan 3 orang pendidik setiap harinya, bersama sebagian perwakilan anak didik wali kelas yang bertugas. Peserta didik yang datang akan bersalaman sambil mengucapkan salam. Kegiatan pembiasaan bersalaman diyakini dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan positif di lingkungan sekolah sejak awal hari.

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik kelas 5

“Saya suka salaman sama Bu Guru. Kalau pagi-pagi disapa, Jadi semangat, dan bisa dekat dengan ibu.”¹

Wawancara yang dikatakan oleh peserta didik kelas 4

“Sekarang saya jadi tidak malu kalau ketemu guru atau tamu, dan langsung bersalaman.”²

Wawancara yang dikatakan peserta didik kelas 6

“Dulu saya cuma salaman sama wali kelas, sekarang sama guru lain juga walau masih agak malu-malu.”³

Hasil observasi menunjukkan, pendidik yang bertugas menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah menunjukkan sikap yang ramah dan antusias. Mereka tersenyum, menyapa peserta didik dan memberikan pujian. Peserta didik tidak hanya menyalami pendidik yang bertugas, tetapi juga menyalami warga sekolah lain yang mereka temui, termasuk tamu sekolah. Meskipun ada sebagian peserta didik yang masih malu-malu untuk bersalaman dengan tamu, banyak juga peserta didik yang berani, sehingga teman-temannya ikut serta. Kegiatan bersalaman ini tidak hanya dilakukan saat datang ke sekolah, tetapi juga saat pulang sekolah. Ketika peserta didik melewati pendidik pada waktu pulang, mereka akan bersalaman. Hal ini juga berlaku terhadap orang-orang lain yang berada di lingkungan sekolah.

¹ Nur Oktaviani, peserta didik kelas 5, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.00 Wita.

² Aisyah Putri, peserta didik kelas 4, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.40 Wita

³ Muh Ridwan, peserta didik kelas 6, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.25 Wita

Tabel 4.3 Jadwal Petugas Piket Harian

No	Senin	No	Selasa	No	Rabu
1.	Saharuddin, S.Pd	1.	Supriadi, S.Pd. I	1.	Hendra,S.Pd
2.	Rahmah, S.Pd	2.	Roswati, S.Pd	2.	Hj. Rosjaya.S.Pd
3.	Sunarti, S.Pd	3.	Mariati,S.Pd	3.	Harnia
No	Kamis	No	Jumat	No	Sabtu
1.	Muh.Risal	1.	Kasman,S.pd	1	Hasja,S.Pd
2.	Maslim.A,S.Pd	2.	Hj. Hamsinah,S.Pd	2	St.Nurma,wah,S.Pd
3.	Asriati,S.Pd	3.	Hasmah,A.Md.Kom	3	Fitra Pardiah,S.Pd

2) Kultum kuliah tujuh menit

Kultum adalah kegiatan yang dilakukan sebelum peserta didik memulai pelajaran di kelas. Kegiatan ini berisi penyampaian nasihat dan motivasi singkat oleh pendidik dengan durasi sekitar 5 sampai 7 menit. Tujuannya adalah untuk memberikan semangat, membentuk sikap positif, serta menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Melalui kultum, peserta didik dibiasakan untuk memulai hari dengan nilai-nilai yang baik dan sesuai ajaran Islam.

Wawancara dengan bapak H.Abdullah. S.Pd. selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

"Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah, melihat kondisi anak-anak zaman sekarang yang sepertinya karakternya kurang. Oleh karena itu, kami mengambil tindakan agar anak-anak ini memiliki karakter yang baik dan disiplin. Kami pikir, lebih baik setiap hari kami memberikan nasihat-nasihat sebelum pembelajaran dimulai, dengan memberikan contoh agar pembelajaran berjalan dengan baik, serta mengajarkan peserta didik untuk berbakti kepada guru dan orang tua, serta bagaimana bersikap baik kepada sesama teman."⁴

Adapun tanggapan dari peserta didik serta yang dirasakan

"Saya senang setiap mengikuti kultum setiap pagi, karena saya jadi lebih semangat belajar dan tahu mana yang baik dan mana yang tidak."⁵

⁴ Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawancara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30 Wita

⁵ Farah Raiza Azzahra. Peserta didik kelas 6, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 10.00 Wita

Wawancara dari peserta didik lain juga mengatakan

“Kalau sudah dengar kultum, biasanya saya ceritakan mama kalau ada cerita baru.”⁶

Wawancara dari peserta didik

“Iya, saya suka dengar kultum, karna ceritanya kadang seru, seperti kisah nabi. Jadi tambah semangat belajar.”⁷

Dari hasil observasi yang peneliti dapat, sebagaimana salah satu penyampaian kultum yang diberikan oleh Bapak Hendra, beliau menjelaskan tentang dua kalimat sakti yang memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu "Tabe" dan "Puang." Kedua kalimat ini bukan sekadar ungkapan biasa, melainkan bagian dari budaya Mandar yang telah melekat dan menjadi warisan turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan "Tabe" digunakan sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun dalam berkomunikasi, sementara "Puang" digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang dengan penuh rasa hormat. Kedua kata ini menjadi ciri khas tersendiri yang mencerminkan identitas budaya daerah Mandar, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kesantunan, penghargaan, dan kerendahan hati dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hendra, selaku guru kelas:

"Alhamdulillah, perubahan positif mulai terlihat pada diri peserta didik, seiring dengan pembiasaan nilai-nilai yang telah diselipkan dalam setiap nasihat yang disampaikan. Selain mengajarkan pentingnya bertutur kata yang baik dan berperilaku santun, para peserta didik juga mulai dibiasakan menggunakan kalimat sakti seperti "Tabe" sebagai bentuk penghormatan dalam berkomunikasi. Tak hanya itu, sebelum memasuki ruang kelas, peserta didik juga diajarkan untuk mengetuk pintu terlebih dahulu sebagai wujud sopan santun dan penghargaan terhadap guru maupun suasana belajar di dalam kelas. Pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk karakter

⁶ Zahira Angraeni, peserta didik kelas 4, *Wawancara*, Pada Hari jumat Tanggal 20 juni 2025 Pukul 10.00 Wita

⁷ Muh Ridwan, peserta didik kelas 6, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.25 Wita

yang santun, berakhlak, dan menghargai nilai-nilai budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari.”⁸

Wawancara dengan bapak H.Abdullah. S.Pd. selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan tersebut, alhamdulillah mulai terlihat adanya perubahan sikap positif pada peserta didik di lingkungan sekolah. Anak-anak yang sebelumnya cenderung bersikap kurang sopan, bahkan dalam bahasa kasarnya bisa dikatakan "*Andangi mepuang lao di gurunna*" kepada sesama, kini mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, mereka mulai mengenal dan membiasakan diri mengucapkan kalimat sakti seperti "Tabe' sebagai bentuk penghormatan dalam berinteraksi, baik kepada teman maupun kepada guru.”⁹

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik merespons kegiatan kultum dengan antusias. Peserta didik terlihat mulai menunjukkan ketertarikan dengan mendengarkan secara aktif, bahkan ada yang mengajukan pertanyaan setelah kegiatan berlangsung. Namun masih ada peserta didik yang bermain saat pendidik menyampaikan nasihat, dan kegiatan ini terkadang tidak dilakukan di pagi hari karena terkendala cuaca.

Tabel 4.4 pemberian arahan sebelum masuk kelas

No	Senin	No	Selasa	No	Rabu
1.	Saharuddin, S.Pd	1.	Supriadi, S.Pd. I	1.	Hendra,S.Pd
2.	Rahmah, S.Pd	2.	Roswati, S.Pd	2.	Hj. Rosjaya.S.Pd
3.	Sunarti, S.Pd	3.	Mariati,S.Pd	3.	Harnia
No	Kamis	No	Jumat	No	Sabtu
1.	Muh.Risal	1.	Kasman,S.pd	1	Hasja,S.Pd
2.	Maslim.A,S.Pd	2.	Hj. Hamsinah,S.Pd	2	St.Nurma,wah,S.Pd
3.	Asriati,S.Pd	3.	Hasmah,A.Md.Kom	3	Fitra Pardiah,S.Pd

⁸ Hendra. S.Pd. Wali Kelas, *Wawmcara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 11.00 Wita

⁹ Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawmcara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30 Wita

3) Salat dzuhur berjamaah

Kegiatan salat dzuhur berjamaah merupakan salah satu program kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor. Salat Dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari, kecuali pada hari Jumat. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas 3 hingga kelas 6, yang diatur secara terjadwal dengan sistem satu kelas satu hari. Hal ini memungkinkan setiap kelas untuk melaksanakan salat berjamaah tanpa mengganggu jadwal akademik.

Tempat pelaksanaan salat dzuhur berjamaah dilakukan di mushola sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas seperti sajadah dan Al-Qur'an. Mushola yang nyaman dan tenang menjadi tempat yang ideal untuk melaksanakan salat berjamaah. Peserta didik yang mendapatkan jadwal salat dzuhur berjamaah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti, mukenah bagi peserta didik perempuan dan peci bagi peserta didik laki-laki. Sebelum salat dimulai, seorang peserta didik bertugas sebagai muadzin untuk mengumandangkan adzan. Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah dilakukan dengan mengikuti tata cara salat yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebelum salat peserta didik berwudhu secara tertib, dan Imam dipilih dari pendidik.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh H. Abdullah. S.Pd. Selaku kepala sekolah:

“kegiatan ini sudah berjalan selama tiga tahun lamanya sejak berdirinya mushola sekolah , salah satu alasan dilaksanakannya kegiatan ini agar peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah dengan tujuan untuk beribadah. Dalam kegiatan ini yang terlibat bukan hanya guru PAI, namun kepala sekolah, guru-guru, serta masyarakat sekolah pada umumnya.”¹⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Supriadi. S.Pd.I selaku guru Pai:

“Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan tersebut sangatlah penting, karena guru PAI berperan sebagai pusat utama dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas, guru PAI tidak

¹⁰ Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawmcara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30 Wita

hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap, moral, dan akhlak mulia yang menjadi bekal bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI menjadi sosok yang berperan sentral dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.”¹¹

Adapun wawancara yang disampaikan oleh peserta didik

“saya merasa lebih dekat dengan Allah setelah melaksanakan salat, dan hati saya menjadi lebih tenang.”¹²

Adapun wawancara dengan peserta didik

“Iya, sekarang saya jadi lebih sering salat di rumah juga.”¹³

Berdasarkan hasil observasi, suasana di mushola saat salat dzuhur berjamaah terasa tenang dan khidmat. Peserta didik tampak tertib dalam berwudhu, berbaris, dan mengikuti gerakan imam dengan khusyu, setelah salat biasanya dilanjutkan dengan doa bersama. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa tenang dan damai setelah melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa salat berjamaah tidak hanya membentuk rutinitas ibadah tetapi juga membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Tabel 4.5 jadwal kegiatan salat dzuhur berjamaah

No.	Jadwal harian	Jadwal kelas
1	senin	VI
2	Selasa	V A
3	Rabu	V B
4	kamis	IV
5	Sabtu	III

¹¹ Supriadi, S.Pd.I. Guru Pai, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 12.00 Wita

¹² Hanifa. Peserta didik kelas 5, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 11.00 Wita

¹³ Afla Dinda Ramadhani, peserta didik kelas 5, pada hari jumat tanggal 20 juni 2025 pikul 10.30 Wita

b. kegiatan mingguan

1) Kamis Beriman

Kamis Beriman adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Kamis pagi. Pada hari Kamis, seluruh peserta didik diwajibkan memakai pakaian muslim/muslimah, peserta didik laki-laki menggunakan baju koko dan kopiah, sedangkan peserta didik perempuan memakai gamis atau rok panjang dan jilbab. Kegiatan ini dirangkai dengan tadarus Al-Qur'an secara serentak, sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pukul 07.00. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit, dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan pendidik, yang berkumpul di lapangan sekolah secara bersama-sama. Kegiatan dimulai dengan pembacaan doa bersama, untuk memohon keberkahan dan kemudahan. Kemudian dilanjutkan membaca sholawat Nabi Jibril sebanyak tiga kali sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa Al-Fatihah untuk Rasulullah SAW dan kedua orang tua, sebagai bentuk permohonan keberkahan dan perlindungan bagi mereka, setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik yang membawa Al-Qur'an diminta untuk membuka surah yang telah ditentukan, yaitu mulai dari Surah At-Takasur hingga Surah An-Nash, kemudian dilanjutkan dengan Surah Al-Fatihah. Kegiatan Tadarrus Al-Qur'an diakhiri dengan doa khataman Al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keberkahan atas kegiatan yang telah dilakukan.

Adapun wawancara peserta didik mengenai kegiatan tadarus Al-Qur'an

“Saya tertarik dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an, seperti mengaji dengan guru dan teman teman apalagi ditambah dengan sholawat, membuat saya senang dan lebih dekat dengan Allah”¹⁴

¹⁴ Hanifa. Peserta didik kelas 5, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 11.00 Wita

“saya suka Kamis beriman, apalagi kalau sholat bersama”¹⁵

Adapun wawancara guru kelas ibu Rosmawati

“Semua peserta didik ikut serta terlibat langsung dalam tadarrus Al-Qur’an, namun yang pasih itu hanyalah kelas atas, kelas bawah 1 dan 2, hanya ikut instruksi guru, namun terkadang setelah selesai mereka mulai terinspirasi, ingin belajar mengaji setelah melihat kakak kelasnya yang fasih dalam membaca Al-Qur’an.”¹⁶

Adapun wawancara dengan peserta didik mengenai pakaian muslim

“Bagus dan masya Allah karena bisa melihat teman-teman lain menutup aurat juga, karena terlihat sopan dan menaati aturan sekolah.”¹⁷

Adapun wawancara dengan peserta didik mengenai pakaian muslim

“kalau hari Kamis saya pakai koko seru apalagi sambil mengaji, tapi biasa baju yang susah”¹⁸

Adapun tanggapan ibu Rosdiana melihat peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan ini sebenarnya tidak bersifat wajib, namun para peserta didik dengan kesadaran sendiri telah menjadikannya sebagai kebiasaan. Mereka datang ke sekolah dengan mengenakan pakaian muslim tanpa perlu diingatkan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman, khususnya dalam hal menutup aurat, telah tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, baik dari lingkungan sekolah maupun dari kebiasaan di rumah.”¹⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa, peserta didik antusias menyambut Kamis beriman. Mereka datang lebih awal, berpakaian rapi, dan membawa mushaf sendiri dari rumah, serta duduk dengan tertib dalam barisan. Namun masih ada peserta didik yang hanya ikut dalam membaca sebab belum

¹⁵ Zahira Angraeni, peserta didik kelas 4, *Wawmcara*, Pada Hari Jumat Tanggal 20 Juni 2025 Pukul 10.00 Wita

¹⁶ Rosmawati, S.Pd. Wali kelas 2, *Wawmcara*, Pada Hari Sabtu Tanggal 19 April 2025 Pukul 11.00 Wita

¹⁷ Farah Raiza Azzahra. Peserta didik kelas 6, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 10.00 Wita

¹⁸ Muh Ridwan, peserta didik kelas 6, wawancara pada hari Rabu tanggal 20 Juni 2025, pukul 09.25 Wita

¹⁹ Hamsinah S.Pd, *Wawmcara*, Pada Hari Kamis Tanggal 17 April 2025 Pukul 09.30 Wita

mengetahui huruf bahkan masih terbata-bata seperti kelas rendah. Sebagian besar peserta didik sekitar 75%, terlihat mengenakan pakaian muslim dengan rapi. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa, mereka merasa, nyaman mengenakan pakaian muslim, karena terlihat sopan dan rapi.

2) Jumat sedekah

Jumat sedekah merupakan program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatan sedekah dilakukan ketika selesai melaksanakan senam pagi, satu perwakilan peserta didik diarahkan ke mushola untuk mengambil kotak amal, dan mulai jalan ke kelas-kelas untuk peserta didik yang ingin menyisihkan uangnya tanpa adanya paksaan. Tujuan kegiatan ini untuk melatih peserta didik mengembangkan sikap peduli dan empati tanpa adanya paksaan. Jumat sedekah merupakan inisiatif sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Menurut bapak Abdullah. S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri No.24 Inpres Luaor.

“Tujuan Jumat Sedekah adalah untuk membiasakan peserta didik menyisihkan sebagian uangnya untuk pembangunan musholla sekolah. Dengan pembiasaan bersedekah ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap peduli dan empati, serta, kebiasaan ini diharapkan dapat berlanjut di masyarakat, membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.”²⁰

Adapun wawancara peserta didik

“Saya senang Ketika saya bisa memberikan Sebagian milik saya, serta dapat bermanfaat orang lain.”²¹

Adapun wawancara dengan peserta didik

“saya biasa sedekah uang seribu, karena kata ustadz nanti dapat pahala”²²

Adapun wawancara dari guru kelas”

²⁰ Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawancara*, Pada Hari Sabtu Tanggal 19 April 2025 Pukul 09.00 Wita

²¹ Farah Raiza Azzahra. Peserta didik kelas 6, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 10.00 Wita

²² Muhammad Nasrih. Peserta didik kelas 5, wawancara, pada hari jumat tanggal 20 juni 2025 pukul 10.50 Wita.

“Melihat antusiasme peserta didik dalam kegiatan Jumat Amal, ternyata memberikan hasil yang baik. Ibu melihat bahwa peserta didik mulai menerapkan karakter yang baik, seperti saling berbagi dengan teman-temannya. Bahkan, terkadang ketika ada di antara mereka yang tidak membawa uang, teman-teman lainnya dengan sukarela memberikan uang tanpa paksaan, murni dari kemauan mereka sendiri.”²³

Pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah seperti bersalaman di pintu gerbang, kultum, salat Zuhur berjamaah, Kamis Beriman, dan Jumat Sedekah berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai kegiatan seperti pembiasaan bersalaman, peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan, menghormati pendidik, dan menjalin hubungan baik dengan teman. Kegiatan kultum memperkuat keimanan serta membiasakan mereka menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salat Zuhur berjamaah menjadi sarana penguatan tauhid dan tanggung jawab, serta mengajarkan praktek ibadah salat dengan tertib. Kamis Beriman menanamkan identitas sebagai muslim yang taat melalui kedisiplinan, kesopanan, dan menjaga kebersihan diri serta pakaian, disertai pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah. Sementara itu, Jumat Sedekah menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, didasari keyakinan akan pahala dari Allah SWT. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat aspek keimanan, membentuk karakter mulia, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor dapat dikategorikan ke dalam tiga nilai yaitu, akidah, ibadah, dan akhlak. Masing-masing nilai tersebut muncul melalui kegiatan tertentu, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut

²³ Rosmawati, S.Pd. Wali kelas 2, *Wawmcara*, Pada Hari Sabtu Tanggal 19 April 2025 Pukul 11.00 Wita

Tabel 4.6 kategorisasi Nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan keagamaan

No	Kegiatan keagamaan	Akidah	Akhlak	Ibadah
1	Pembiasaan bersalaman di pintu gerbang	-	Sopan santun, hormat kepada pendidik dan teman	-
2	Kultum	-	- Sopan santun dalam berbicara dan bertindak - Menghormati guru dan orang tua - Menghindari perilaku kasar	- Memahami pentingnya menuntut ilmu sebagai ibadah - Semangat dalam menjalankan ajaran Islam dalam keseharian
3	Salat dzuhur berjamaah	Tauhid atau pengakuan keesaan Allah.	Tertib dan tanggung jawab	Praktik ibadah shalat
4	Kamis beriman	Identitas muslim sebagai bentuk iman dan ketaatan syariat	Disiplin, sopan santun, rapih, dan menjaga kebersihan diri dan pakaian.	Membaca Al-Qur'an sebagai ibadah
5	Jumat sedekah	Percaya akan pahala dari Allah	Empati dan kepedulian sosial.	-

C. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan keagamaan di sekolah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan meliputi berbagai bentuk kegiatan seperti, kegiatan harian yaitu pembiasaan salam di pintu

gerbang, kultum sebelum pelajaran, salat dzuhur berjamaah, serta kegiatan yang dilakukan mingguan yaitu, Kamis beriman dan Jumat sedekah.

Keterlibatan aktif dari pendidik di setiap kegiatan tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam sikap, perilaku, dan pengamalan ajaran Islam. Pendidik membimbing dengan sabar, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, serta membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, agar nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diinternalisasikan, disisi lain, peserta didik menunjukkan partisipasi yang baik dalam setiap kegiatan. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara aktif, baik secara spiritual maupun emosional. Meskipun masih ada peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi seperti memakai baju muslim, bersedekah, dan ada saja peserta didik yang bermain saat kultum. Namun itu tidak menjadi hambatan dalam kegiatan tersebut sebab, kegiatan dilakukan setiap hari, dan berulang-ulang. Terbukti dari kegiatan tadarus Al-Qur'an, dari peserta didik yang belum tau baca Qur'an sampai yang terbata-bata, terlihat antusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dampak dari keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, terbentuknya sikap religius, tumbuhnya empati sosial, serta bertambahnya rasa percaya diri peserta didik dalam menampilkan kemampuan keagamaannya. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, dan didukung oleh keterlibatan pendidik, serta partisipasi aktif peserta didik, memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan bapak Supriadi. S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa :

“Tentunya ada perbedaan yang terjadi secara perlahan. Yang tadinya kurang, kini mengalami perubahan signifikan dalam sisi kebaikan. Pembiasaan-pembiasaan positif, seperti bertutur kata yang baik, mengucapkan salam saat pulang, serta berbicara dengan sopan, mulai menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pengaruh besar dari kegiatan keagamaan yang diikuti, di mana peserta didik yang sebelumnya tidak mengetahui atau kurang paham, kini mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara berinteraksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga merasakan perubahan nyata dalam perilaku dan sikap mereka, yang pada akhirnya membawa dampak positif dalam kehidupan sosial.”²⁴

Wawancara dengan bapak Hendra. S.Pd. selaku guru kelas mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah, setiap kali diadakan kegiatan keagamaan, seperti pada hari Kamis dengan membaca doa serta melaksanakan salat berjamaah sebelum pulang sekolah, terlihat adanya perubahan positif pada sikap anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya jarang mengikuti salat berjamaah kini mulai ikut serta dengan penuh kesadaran. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan mampu membentuk kebiasaan baik dan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri mereka. Perubahan ini tentu menjadi tanda bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan mulai membuahkan hasil dalam membentuk karakter dan akidah peserta didik secara perlahan namun pasti.”²⁵

Wawancara dengan bapak H. Abdullah. S.Pd. selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Harapan kami, kegiatan keagamaan ini dapat dilaksanakan secara rutin setiap hari dan terus berlangsung secara berkesinambungan, tidak hanya terbatas pada waktu atau tempat tertentu. Kegiatan ini seharusnya menjadi program yang terus dilakukan setiap tahun dan tidak berhenti di tengah jalan. Kami melihat bahwa kegiatan ini sangat positif dan memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap serta penguatan akidah peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama agar kegiatan ini tetap berjalan dan menjadi bagian dari pembentukan karakter religius yang kuat bagi generasi penerus.”²⁶

Wawancara Rasmita Jaya peserta didik kelas 5

²⁴ Supriadi, S.Pd.I. Guru Pai, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 12.00 Wita

²⁵ Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawmcara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30 Wita

²⁶ Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawmcara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30 Wita

“saya suka kegiatan keagamaan karena bisa mendekatkan diri kepada Allah”²⁷

Wawancara peserta didik kelas 6

“saya suka kegiatan keagamaan karena bisa mengaji, sholawatan, serta salat, jadi banyak mendapatkan pahala”²⁸

Kesimpulannya, melalui kegiatan keagamaan, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan ini sebaiknya terus dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sebagai bagian penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, dengan dukungan semua pihak, kegiatan keagamaan diharapkan terus memberikan dampak positif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan pribadi peserta didik yang religius.

Wawancara dengan Hanifah peserta didik kelas 5 SD Negeri No.24 Inpres Luaor mengatakan bahwa :

“kami jadi rajin belajar tentang ajaran agama islam serta membiasakan diri selalu berbuat baik, disiplin, saling menghargai teman, dan bapak ibu guru di sekolah”²⁹

Wawancara Fahra Raiza Azzahra peserta didik kelas 6 SD Negeri No.24 Inpres

Luaor mengatakan bahwa :

“Yang dulunya, saya jarang sekali salat dan malas mengaji. Tapi setelah ada kegiatan keagamaan di sekolah seperti belajar salat berjamaah, dan tadarus Al-Qur’an, saya jadi lebih rajin dan semangat untuk beribadah.”³⁰

Adapun tanggapan Bapak Supriadi dengan melihat perilaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

²⁷ Hanifa. Peserta didik kelas 5, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 11.00 Wita

²⁸ Zahira Angraeni, peserta didik kelas 4, *Wawmcara*, Pada Hari jumat Tanggal 20 juni 2025 Pukul 10.00 Wita

²⁹ Hanifa. Peserta didik kelas 5, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 11.00 Wita

³⁰ Farah Raiza Azzahra. Peserta didik kelas 6, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 10.00 Wita

“Tentu ada pengaruh dari segi perilaku karena apapun yang kita lakukan jika dengan pembiasaan maka akan mudah terbentuk dalam artian ketika senantiasa kita berikan akhlak yang baik, contoh yang baik kepada peserta didik, tentunya ini akan berpengaruh tentang apa yang mereka pelajari dan lihat untuk anak-anak dan peserta didik, jadi kami selaku guru selalu memberikan pembiasaan-pembiasaan akhlak yang baik itu dari segi ucapan, dan tingkah laku.”³¹

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti Kamis Beriman, salat Zuhur berjamaah, Jumat Sedekah, kultum, dan pembiasaan salam memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam aspek disiplin dan tanggung jawab, peserta didik mulai datang lebih awal, melaksanakan salat tepat waktu, serta membawa perlengkapan ibadah tanpa disuruh. Dari segi identitas dan kebanggaan sebagai muslim, mereka menunjukkan kesenangan dalam mengenakan pakaian muslim, sadar akan pentingnya menjaga aurat dan kebersihan, serta bangga menjadi seorang muslim. Kegiatan Jumat Sedekah menumbuhkan kepedulian sosial dan empati, terlihat dari kebiasaan berbagi, membantu teman, dan menyumbang dengan ikhlas. Sementara itu, nilai sopan santun dan adab islami tumbuh melalui kebiasaan menyapa guru dengan salam, bersikap sopan, dan tidak berkata kasar. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, peduli, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dampak tersebut dikategorikan ke dalam enam tema utama, yaitu disiplin, identitas keislaman, kemandirian spiritual, kepedulian sosial, sopan santun, dan keberanian.

³¹ Supriadi, S.Pd.I. Guru Pai, *Wawancara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 12.00 Wita

Tabel 4.7 kategorisasi dampak kegiatan keagamaan

No	Tema kategori dampak	Kegiatan keagamaan yang berperan	Bentuk dampak yang terlihat pada peserta didik
1	Disiplin dan tanggung jawab	- Kamis beribadah - salat berjamaah	- datang lebih awal - tepat waktu salat - membawa perlengkapan sendiri tanpa disuruh
2	Identitas dan kebanggaan ber-Islam	- Kamis beribadah / berpakaian muslim - kultum	- peserta didik senang memakai pakaian muslim - sadar menjaga aurat dan kebersihan Mengaku bangga menjadi muslim
4	Kepedulian social dan empati	- Jumat sedekah	- suka berbagi - ikhlas menyumbang - membantu teman yang tidak bawa uang
5	Sopan santun dan adab islami	-Pembiasaan salam - Kamis beribadah	- peserta didik menyapa pendidik dengan salam - tidak berkata kasar - sopan kepada pendidik

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti akan membahas temuan yang ditemukan di lapangan yang sejalan dengan teori-teori yang didapatkan.

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor

Penanaman adalah proses, perbuatan, atau cara menanamkan nilai-nilai, sikap, atau karakter tertentu ke dalam diri peserta didik, agar menumbuhkan nilai-nilai positif yang menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu proses yang terencana untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam hati dan pikiran peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah membentuk fondasi keimanan kepada Allah, ibadah memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya, dan akhlak memandu interaksi sosial dengan sesama manusia. Ketiga aspek ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang secara spiritual dan sosial. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memberikan bekal ilmu agama yang kuat, yang tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga, tetapi juga diperoleh melalui berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai keislaman yang dapat membentuk perilaku dan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.³²

Salah satu contoh paling jelas dari penanaman nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam Surah Luqman ayat 13–17, yang memuat nasihat-nasihat bijak Luqman kepada anaknya. Ayat-ayat ini mengandung ajaran yang sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter. Dalam ayat 13, Luqman menekankan pentingnya akidah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019 :

13. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman: 13)³³

Ayat ini menunjukkan bahwa penanaman tauhid (akidah yang benar) merupakan dasar utama dalam membentuk karakter anak. Ini menjadi pijakan awal dalam pendidikan Islam. Kemudian dalam ayat 17, Luqman melanjutkan dengan menekankan pentingnya ibadah dan akhlak:

³² Zahrotus Saidah, *penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital*, al-tarbiyah: jurnal pendidikan (the educational journal), Vol. 31, No. 1, 2021, h. 2

³³ Mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Luqman ayat 13

يُيِّ آَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَآَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآَصْبِرْ عَلَى مَا آَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahan Kemenag 2019 :

17. Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) kepada yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”³⁴

Qur'an surat Lukman ayat 17 mengandung kata perintah orang tua untuk mengajarkan anaknya salat sejak usia mencapai tujuh tahun. Pada usia ini, anak mulai difahamkan tentang pendidikan salat dengan cermat, telaten, seksama serta secara serius. Sehingga, ketiak sudah beranjak dewasa, anak sudah terbiasa disiplin dengan pendidikan agama yang sangat kuat terutama pendidikan salat.³⁵ Ayat ini menggambarkan tiga nilai besar: ibadah (salat), amar ma'ruf nahi munkar (tanggung jawab sosial), dan sabar (kematangan emosional). Ketiganya adalah aspek pendidikan karakter yang sangat mendalam dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam konteks sekolah, penanaman nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter yang baik serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam diri peserta didik.

Surah Luqman sebagai rujukan, jelas bahwa pendidikan Islam sangat menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan yang menyeluruh: menghubungkan hati dengan Allah (akidah), membiasakan ibadah, dan memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan bukan hanya penting, tetapi menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

³⁴ Mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Luqman ayat 17

³⁵ Natasya Alfany Rahmi, dkk, *analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an surah luqman ayat 13-19*, jurnal ilmiah wahana pendidikan, Vol. 10, No. 22, 2024, h. 963

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri NO. 24 Inpres Luaor, pembahasan ini mengurai pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan keagamaan, adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan.³⁶

a. Kegaitan harian

1) Pembiasaan bersalaman di pintu gerbang

Kegiatan ini diawali dengan pendidik yang menjabat sebagai wali kelas berjaga depan sekolah, didampingi oleh beberapa perwakilan peserta didik yang merupakan anak wali. Mereka menyambut kedatangan pendidik lain serta peserta didik yang baru tiba. Kegiatan pembiasaan bersalaman di pintu gerbang sekolah, merupakan salah satu praktik sederhana yang memiliki dampak besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

Nilai akhlak, ditanamkan melalui sikap sopan, hormat, dan ramah dalam menyapa pendidik maupun teman. Salam menjadi sarana untuk melatih kesopanan dan etika sosial. Nilai juga tercermin dalam interaksi bersalaman, yang mempererat hubungan antar warga sekolah dan membangun rasa kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap toleransi, karena peserta didik diajarkan untuk menghormati semua orang tanpa membedakan latar belakang. Pembiasaan bersalaman yang dilakukan setiap pagi antara pendidik dengan peserta didik di depan gerbang sekolah bukan hanya bentuk kesopanan, tetapi juga merupakan sunnah Rasulullah saw. Dalam hadis disebutkan:

يَلْتَقِيَانِ مُسْلِمَيْنِ مِنْ مَا : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ قَالَ عَازِبِ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ
 وَهُوَ وَأَحْمَدُ، مَا جِهَ وَابْنُ وَالتَّرْمِذِيُّ دَاوُدَ أَبُو رَوَاهُ (يَتَفَرَّقَانِ أَنْ قَبْلَ هُمَا غُفْرًا إِلَّا فَيَتَصَافِحَانِ
 لغيره صحيح حديث

³⁶ Rara Fransiska Novearti, *efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa di sekolah menengah pertama (smp) negeri 21 kota bengkuluh*, jurnal an nizom, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 410.

Terjemahan :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dan Abdullah bin Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Barra bin 'Azib dia berkata: " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Bersabda: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan diampuni sebelum mereka berpisah."³⁷

Jabat tangan telah menjadi kebiasaan umum dalam interaksi antar sesama, karena sering dilakukan saat bertemu atau berkomunikasi. Dalam aktivitas ini, kedekatan hubungan baik sebagai kerabat maupun bukan akan lebih terasa karena jabat tangan memberikan nuansa khusus dalam menjalin hubungan. Jabat tangan juga mencerminkan sikap sopan santun dan menjadi wujud penghormatan terhadap orang lain. Secara konseptual, kegiatan ini selaras dengan teori Ta'dib yang dikutip oleh Muhammad Hatta mengatakan bahwa, dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pembentukan adab atau etika sebagai dasar pendidikan.³⁸ Momen saling menyapa antara pendidik dan peserta didik dengan senyum, salam, serta jabat tangan mencerminkan adab Islami dalam membina hubungan sosial. Sejalan dengan pendapat "Lickona menyatakan bahwa 'sikap hormat seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia menghormati orang lain, sehingga akan terjalin sikap saling mengharga."³⁹

2) Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Kegiatan keagamaan berupa kultum (kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan oleh SD Negeri 24 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-

³⁷ Hadist Riwayat Ibnu Majah, Hadist Nomor 3693, Sumber Software Hadist soft, Hadist ini dinyatakan shohih oleh al-Albani dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Maktabah Al-Ma'arif Riyadl (no. 3703).

³⁸ Muhammad Hatta, *konsep dan teori belajar dalam pendidikan Islam*, jurnal As-salam, Vol. 1, No. 3, 2017, h. 104

³⁹ Moh. Wardi, dkk, *implementasi budaya jabat tangan dalam pembentukan sikap hormat siswa*, jurnal cendikia, vol. 15, No. 1, 2023, h. 161

nilai akhlak dan ibadah. Kegiatan ini selaras dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan Kemenag 2019 :

125. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.." (QS. An-Nahl: 125)⁴⁰

Ayat ini menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), yang merupakan inti dari kegiatan kultum. Dengan kultum, penyampaian dakwah menjadi ringan namun bermakna, serta mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Abdullah yang mengatakan, kegiatan ini dimaksud sebagai pembiasaan yang memperkuat karakter peserta didik, Pernyataan ini diperkuat oleh observasi peneliti yang menunjukkan bahwa peserta didik menyimak dengan tenang, dan dalam beberapa kasus, mereka menyebutkan kembali isi kultum ketika ditanya. Berdasarkan teori penanaman nilai menurut Zakiyah Drajat, pembiasaan seperti ini merupakan proses internalisasi nilai melalui bimbingan langsung yang disertai dengan contoh konkret dari pendidik sebagai role model.⁴¹ Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Amalia yang menemukan bahwa kegiatan seperti jumat ibadah mampu membentuk kedisiplinan dan nilai tanggung jawab peserta didik ketika dilakukan secara rutin.⁴²

⁴⁰ Mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nahl Ayat :125.

⁴¹ Mohamad Akubah, *konsep penanaman sikap sosial pada siswamelalui pembelajaran ips di sekolah dasar*, MJP Journal of Education and Teaching Learning, vol. 1, No. 1, 2023, h. 24.

⁴² Nurul Amalia, *pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas V dan IV di mi al-abrar Makassar*, skripsi, uin alauddin makassar, 2023.

Meskipun berdurasi singkat, kegiatan ini mengandung potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara menyeluruh peserta didik menerima pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran, menghormati orang tua dan pendidik, mengajarkan kesopanan, dan penghormatan, serta semangat dalam menuntut ilmu. menumbuhkan sikap konsistensi dalam belajar, beramal, dan memperbaiki diri. Dengan demikian, kultum menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai akhlak dan ibadah kepada peserta didik, dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yaitu bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴³ Hal ini sejalan dengan pendapat Suseno dalam jurnal Nur Annisa, yang menyatakan bahwa strategi pendidik dalam membina akhlak mulia peserta didik meliputi kegiatan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, motivasi, larangan, pengawasan, dan pemberian sanksi.⁴⁴

3) Salat dzuhur berjamaah

Kegiatan salat Zuhur berjamaah dilaksanakan secara bergiliran oleh peserta didik dari kelas VI hingga kelas III, bertempat di musala sekolah. Salat berjamaah ini dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, atau pendidik lainnya. Pendidik bertindak sebagai imam, sementara peserta didik bertugas mengumandangkan azan dan iqamah.

Melalui pelaksanaan salat berjamaah, peserta didik dilatih untuk menjalankan salah satu rukun Islam dengan tertib dan penuh kesadaran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Selain sebagai kewajiban ibadah, kegiatan ini juga menanamkan nilai akidah, yakni keyakinan bahwa salat merupakan perintah

⁴³ Khairan, *prinsip=prinsip pendidikan islam. Tarbiyah islamiyah*, jurnal ilmiah pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2013.

⁴⁴ Nur Annisa dan Murniyetti, PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students, *Journal of Islamic Education Students*, Vol. 2, No.1, 2022, h. 4

langsung dari Allah yang wajib dilaksanakan sebagai bukti keimanan. Serta nilai ibadah, yang memperkuat hubungan spiritual peserta didik dengan Allah SWT. Salat merupakan rukun Islam yang kedua yang paling ditekankan dalam Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahan Kemenag 2019 :

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku”.⁴⁵

Ayat ini tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk mendirikan salat, tetapi juga secara khusus menganjurkan pelaksanaan salat secara berjamaah. Perintah "*rukuklah bersama orang-orang yang ruku*" menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam ibadah sebagai bentuk solidaritas dan persaudaraan sesama muslim. Ini sejalan dengan nilai pendidikan Islam yang menekankan aspek kolektif dalam pelaksanaan ibadah, sehingga peserta didik belajar bahwa salat tidak hanya hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial yang membangun karakter religius, disiplin, dan kebersamaan. Selain itu, terjemah dari hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ
[رواه البخاري ومسلم] بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Terjemahannya:

Dari Abdullah ibn Umar (diriwayatkan), bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.(H.R Bukhori dan Muslim)⁴⁶

Hadis ini menekankan keutamaan salat berjamaah dalam Islam. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya mengajarkan peserta didik untuk

⁴⁵ Mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-Baqarah ayat 43.

⁴⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 27.

mengutamakan kebersamaan dalam ibadah, serta memahami bahwa ibadah berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih besar. Dengan memahami dan mengamalkan hadis ini, peserta didik tidak hanya menghafal isi ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi makna dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi yang taat, disiplin, dan memiliki kesadaran religius yang tinggi.

Melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah, umat Islam tidak hanya melaksanakan kewajiban utama mereka sebagai hamba Allah, tetapi juga membentuk karakter disiplin, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat yang islami. Salat secara rutin melatih peserta didik menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan bapak supriadi yang mengatakan kami ingin anak anak tidak hanya tau tentang teori, tetapi dengan pembiasaan agar menjadi kebiasaan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dan mengikuti salat dengan tertib. Dengan membiasakan salat berjamaah, peserta didik tidak hanya belajar tata cara ibadah yang benar, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Hayumi, yang menunjukkan bahwa kegiatan salat dzuhur berjamaah di MA Nurul Hidayah berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah yang teratur dan sesuai syariat, peserta didik tidak hanya belajar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam.⁴⁷

b. Kegiatan mingguan

⁴⁷ Ahmad wahyuddin dan Hayumi, *pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bagi peserta didik madrasah aliyah nurul hidayah bojonegara*, jurnal desanta publisher, VOL. 3, No. 1, 2020, h. 272.

1) Kamis Beriman

Kamis Beriman merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis oleh seluruh peserta didik, sebagai bentuk pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Pada hari ini, seluruh peserta didik mengenakan pakaian muslim yang rapi dan sopan sebagai simbol penghormatan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian kegiatan Kamis Beriman dimulai dengan tadarrus Al-Qur'an, di mana peserta didik membaca dan menyimak ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Kegiatan juga diisi dengan dzikir bersama untuk mengingat Allah SWT, menenangkan hati, dan memperkuat keimanan, serta ditutup dengan doa, yang ditujukan kepada Rasulullah SAW serta untuk kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur dan bakti kepada mereka.

Melalui rangkaian ini, peserta didik ditanamkan nilai-nilai akidah, yaitu keyakinan bahwa ibadah seperti membaca Al-Qur'an, bershalawat, berdzikir, dan berdoa merupakan perintah Allah SWT yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan. Dari sisi ibadah, kegiatan ini mengajarkan kedekatan spiritual kepada Allah, menjadikan aktivitas religius sebagai bagian dari rutinitas yang membentuk kepribadian yang taat. Sedangkan dari aspek akhlak, kegiatan ini menumbuhkan sikap sopan santun, kesantunan dalam berbusana, rasa syukur, cinta kepada Nabi, dan bakti kepada orang tua.

Peserta didik mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Kebiasaan ini bertujuan untuk mengajarkan pentingnya menutup aurat, yang

merupakan bagian dari ibadah sehari-hari serta mencerminkan ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Ini sekaligus menanamkan nilai akidah karena menunjukkan keyakinan dan komitmen peserta didik terhadap ajaran Islam, serta nilai akhlak karena membiasakan mereka berpakaian dengan sopan dan santun. Hal ini diperkuat oleh QS. Al-A'raf ayat 31:

﴿ يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ حٰدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ ۝

Terjemahan Kemenag 2019 :

31. Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.⁴⁸

Ayat ini menunjukkan pentingnya berpakaian rapi dan sopan dalam konteks ibadah, mencerminkan sikap hormat kepada tempat ibadah dan kepada Allah SWT.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Terjemahannya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dari bapaknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman".

⁴⁸ mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-A'raf ayat 31.

Hadis ini menekankan bahwa menjaga aurat dan bersikap sopan adalah cerminan dari keimanan, yang menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam.

Kegiatan tadarrus Al-Qur'an juga merupakan bagian penting dari Kamis Beriman. Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui kegiatan ini, peserta didik diperkenalkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan ditanamkan rasa cinta terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Dari sisi akidah, kegiatan tadarrus memperkuat keyakinan peserta didik bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang wajib dibaca, dipahami, dan diamalkan. Firman Allah dalam QS. Fathir ayat 29 menjelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Terjemahan Kemenag 2019:

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.⁴⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki ganjaran besar dan akan mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat. Menurut Mohammad Ahyan dalam Rakhmat Jalaluddin, kegiatan tadarrus Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Peserta didik tidak hanya dilatih membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵⁰ Sejalan dengan itu, pendapat Esnah menyatakan bahwa pembiasaan berpakaian muslim dapat membentuk karakter peserta didik. Meskipun penerapannya masih terbatas pada lingkungan sekolah, dampaknya mulai terlihat dalam perilaku dan kepribadian

⁴⁹ Mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Fatir ayat 29.

⁵⁰ Mohammad Ahyan Yusuf, dkk, *pelaksanaan program pendampinga tadarrus al-Quran di Madrasah aliyah negeri 2 gresik*, jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 24, No.2, 2023, h. 64

peserta didik. Nilai-nilai karakter yang tumbuh melalui kebiasaan ini antara lain kesopanan, keindahan, kerapian, kehormatan diri, serta kelembutan dalam bersikap.⁵¹

Dengan demikian, kegiatan Kamis Beriman bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi merupakan upaya konkret dalam pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki kecintaan terhadap ajaran Islam sejak usia dini.

2) Jumat sedekah

Jumat Sedekah merupakan program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Setelah senam pagi, peserta didik secara sukarela menyumbangkan sebagian uang sakunya dengan penuh keikhlasan. Kegiatan Jumat Sedekah yang rutin dilaksanakan di sekolah merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai ibadah dan akidah dalam diri peserta didik.

Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk berbagi rezeki kepada yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Dengan membiasakan sedekah sejak dini, peserta didik belajar bahwa beramal merupakan bagian dari keimanan, serta mengasah kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab sebagai umat Muslim yang peduli terhadap sesama. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Muhammad ulul albab dan Siti Rohma jumat berkah atau sedekah terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap empati pada peserta didik. Melalui kegiatan berbagi dan peduli terhadap sesama, peserta didik menjadi lebih

⁵¹ Esnah, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD 15 Penukal Kabupaten Pali*, jurnal education, Vol. 7, No. 4, 2021, h. 2100

peka terhadap perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian nyata, dan terbiasa membantu serta berbagi. QS. Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.⁵²

Ayat ini menggambarkan betapa besarnya balasan dari Allah atas sedekah yang diberikan di jalan-Nya. Sedekah tidak hanya memberi manfaat kepada penerima, tetapi juga berlipat ganda manfaatnya bagi pemberi, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai akidah yang ditanamkan melalui ayat ini adalah keyakinan akan janji Allah, bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan berbuah keberkahan dan pahala yang berlimpah.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

Nabi Saw. Bersabda, ‘setiap Muslim wajib bersedekah.’ Para sahabat bertanya, ‘jika dia tidak memiliki sesuatu untuk disedekahkan?’ beliau bersabda, ‘Hendaklah dia bekerja dengan tangannya sehingga berguna bagi dirinya, maka dia telah bersedekah.’ Mereka bertanya, ‘jika dia tidak mampu?’ Beliau bersabda, ‘dia

⁵² Mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-Baqarah ayat 261.

memerintahkan kebaikan.’ Para sahabat bertanya, ‘jika dia tidak mampu?’ Beliau bersabda, ‘Hendaklah dia menolong orang yang sangat membutuhkan.’ Para sahabatnya, ‘jika dia tidak mampu?’ Nabi Saw bersabda, ‘Hendaklah dia menganjurkan kebaikan.’ Seorang sahabat bertanya, ‘jika dia tidak mampu?’ Beliau bersabda, ‘Dia menahan diri dari kejahatan, maka itu sedekah untuknya, HR al-Bukhari⁵³

Hadis diatas menjelaskan agar setiap muslim bersedekah setiap hari dan menyatakan bahwa sedekah itu bukan hanya bentuk materi saja, tetapi memberi bantuan juga dipandang bersedekah, bahkan menahan diri dari mengganggu manusia pun dipandang sedekah.⁵⁴

Hadis ini memperkuat nilai ibadah dan akidah dalam bersedekah. Sedekah bukanlah penyebab kekurangan, justru menjadi sumber keberkahan. Dengan memahami hadis ini, peserta didik diajarkan untuk tidak takut kehilangan saat berbagi, karena Allah-lah yang menjamin rezeki mereka. Ini menjadi dasar pembentukan karakter dermawan dan ikhlas sejak usia dini, selaras dengan prinsip pendidikan Islam.

Pandangan ini sejalan dengan teori empati yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa empati adalah keterampilan yang bisa dipelajari dan ditingkatkan melalui kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat.⁵⁵

⁵³ Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut Dar ibn Katsir), 2002, h. 351.

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Mutiara Hadis 4*, (semarang: pustaka Rizki Putra), 2003, h. 113.

⁵⁵ Muhammad Ulul Albab, Siti Rohmah, *Efektivitas Program Jum’at Berkah dalam Penumbuhan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama 1 Trate Gresik*, jurnal pendidikan dan pemikiran, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 212-213

Melalui pembiasaan Jumat Sedekah, peserta didik secara tidak langsung belajar bahwa berbuat baik kepada sesama adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Mereka dilatih untuk merasa cukup, tidak egois, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Selain memperkuat keimanan, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk melatih keikhlasan, tanggung jawab, serta rasa syukur atas nikmat yang dimiliki.

2. Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan

penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan memberikan dampak terhadap pembentukan karakter, keyakinan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan keagamaan seperti pembiasaan salam di pintu gerbang, salat berjamaah, Kamis beriman, kultum, dan Jumat sedekah. bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang luhur seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, kesopanan, kebersihan, kepedulian sosial dan empati.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi dalam bukunya strategi taktis pendidikan karakter, yang mengungkap peran kegiatan keagamaan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan agama. Melalui kegiatan keagamaan, anak-anak diajak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial.⁵⁶

Menurut Jalaluddin yang dikutip Ike Septiani dalam bukunya kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang terkait dengan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat, yang melibatkan pelaksanaan dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas keagamaan merupakan wujud

⁵⁶ Zubaedi, strategi taktis pendidikan karakter (untuk PAUD dan sekolah), (Cet. 1: Jakarta, Rajawali Press), 2017, h. 58.

pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Pendapat yang disampaikan oleh Zubaedi dan Ike Septiani memperkuat bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan tidak sekadar menjadi ritual rutin, melainkan juga menjadi sarana pembelajaran konkret yang membantu peserta didik menginternalisasi ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Adapun dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin memberikan dampak yang signifikan, yang tercermin dalam tiga aspek utama pendidikan Islam yaitu, akidah, akhlak dan ibadah. Dampak dalam penguatan akidah seperti salat dzuhur berjamaah, pembiasaan pakaian muslim, jumat sedekah dan kamis beriman. Adapun dalam aspek ibadah seperti, kultum, tadarrus Al-Qur'an serta salat dzuhur berjamaah. Dan yang terakhir adalah akhlak seperti, pembiasaan bersalaman di depan gerbang, kultum, pembiasaan kamis beriman dan jumat sedekah.

dampak yang muncul dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut antara lain adalah terbentuknya karakter religius peserta didik, seperti tumbuhnya sikap sopan santun, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Selain itu, peserta didik menjadi

⁵⁷ Ika Puspitasari, *kontruksi social perilaku keagamaan siswa*, (Surabaya: umsurabaya publishing, 2019), h. 29-30.

lebih terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta berpakaian sesuai syariat. Kegiatan-kegiatan tersebut juga memperkuat keyakinan spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak baik, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pendapat Mohammad Ahyan dalam tulisan Rakhmat Jalaluddin, kegiatan tadarrus Al-Qur'an terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini.⁵⁸

⁵⁸ Mohammad Ahyan Yusuf, dkk, *pelaksanaan program pendampingan tadarrus al-quran di madrasah aliyah negeri 2 gresik*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 24, No. 2, 2023, h. 64

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor, dapat disimpulkan bahwa, Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian seperti pembiasaan bersalaman setiap pagi, pelaksanaan kultum sebelum pelajaran, dan shalat berjamaah, serta kegiatan yang dilakukan mingguan seperti, Kamis beriman dan Jumat Sedekah. Nilai-nilai akidah ditanamkan melalui penguatan keimanan dalam nasihat keagamaan dan pembiasaan ibadah, nilai ibadah dilaksanakan dalam bentuk salat dan tadarrusan, serta nilai akhlak diajarkan melalui teladan, pembiasaan sikap santun, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pelaksanaan ini melibatkan peran aktif pendidik, kepala sekolah, dan sebagian besar peserta didik, meskipun dalam praktiknya tidak semua peserta didik menunjukkan respon yang sama kuat terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor terlihat dalam perubahan sikap sebagian peserta didik yang mulai menunjukkan perilaku religius, seperti membiasakan salam, menjaga sopan santun, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin dan tanggung jawab, serta mulai terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kebiasaan harian. Namun demikian, dampak tersebut belum merata di seluruh peserta didik; masih terdapat peserta didik yang kurang antusias atau belum konsisten dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

proses internalisasi nilai membutuhkan waktu yang lebih panjang dan dukungan lebih luas, termasuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah

Diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah berjalan, dengan memberikan pengawasan dan evaluasi secara berkala agar kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam memberikan keteladanan secara konsisten sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi ruang lingkup dan pendekatan. Oleh karena itu, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kajian lebih luas, baik dari segi metode, lokasi, maupun dimensi nilai-nilai keagamaan yang diteliti, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah S.Pd. Kepala Sekolah, *Wawancara*, Pada Hari Sabtu Tanggal 19 April 2025 Pukul 09.00 Wita

Abdullah,Abi ‘ *Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (Beirut Dar ibn Katsir)*, 2002.

Abdussamad, Zuchri, *metode penelitian kualitatif*, syakir media press, 2021.

Abidin, Mustika, *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak*, jurna studi gender dan anak, 2019.

Afla Dinda Ramadhani, peserta didik kelas 5, pada hari jumat tanggal 20 juni 2025 pikul 10.30 Wita

Ahyan, Mohammad Yusuf, dkk, *pelaksanaan program pendampinga tadarus al-Quran di Madrasah aliyah negeri 2 gresik*, jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 2023.

Ainissyifa, Hilda, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2014.

Aisyah Putri, peserta didik kelas 4, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.40 Wita

Akrim, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Yogyakarta: perpustakaan nasional, 2020).

Akrim, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Yogyakarta: perpustakaan nasional, 2020.

Akubah, Mohamad, *konsep penanaman sikap sosial pada siswamelalui pembelajaran ips di sekolah dasar*, MJP Journal of Education and Teaching Learning, 2023.

Alfany, Natasya Rahmi, dkk, *analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an surah luqman ayat 13-19*, jurnal ilmiah wahana pendidikan, 2024.

Amalia, Nurul, *pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui kegiatan jumat ibadah terhadap moral religius peserta didik kelas V dan IV di mi al-abrar Makassar*, skripsi, uin alauddin makassar, 2023.

Annisa, Nur dan Murniyetti, PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students, *Journal of Islamic Education Students*, 2022.

Aris, *filsafat Pendidikan Islam*, Cirebon, Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.

Arrobi, Jimatul, Hikmat Purnamah, dkk, *pengaruh kepedulian remaja dalam kegiatan keagamaan dengan pengamalan keagamaannya*, Jurnal Syntax Transformation, 2021.

Asari, Hasan, *filsafat pendidikan islam menguak nilai-nilai pendidikan dalam tradisi islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Azizah Nur Syarifah, dkk, *Implementasi pembiasaan tadarus al-qur'an untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di mts al-imaroh cikarang barat*, jurnal Pendidikan dasar, 2022.

Basir, Abdul "urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam kerangka nilai pendidikan islam: I'tiqoiyah, khulukiyah dan amaliyah" An-nisa, 2022.

Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dkk, *mbentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, 2023.

Dwi, Edo Cahyo, *pendidikan karakter guna menanggulangi degradasi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar*, jurnal pendidikan dasar, 2017.

Eka, Ivatul Damayanti, *penanaman nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi jumat berkah di pusat perbelanjaan dira shopping center kecamatan balung kabupaten jember tahun 2023*, skripsi, universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember, 2023.

Ependi Rustam, *pengembangan nilai-nilai pendidikan islam(konsep praktik)*, pena persada, 2020.

Ependi, Rustam, *nilai-nilai pendidikan islam*, cet, 1; Yogyakarta: deepublish, 2020.

Esnah, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD 15 Penukal Kabupaten Pali*, jurnal education, 2021.

Farah Raiza Azzahra. Peserta didik kelas 6, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 10.00 Wita

Fatta, Abdul, *Nalar filsafat pendidikan Islam: konsepsi, tantangan, dan pemikiran religious-nasional*, mataram, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Mataram, 2020.

Fransiska, Rara Novearti, *efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa di sekolah menengah pertama (smp) negeri 21 kota bengkuluh*, jurnal an nizom, 2017.

Hadi, Abd. Asrori, dkk, *penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnograafi*, jawa tengah: penapersada, 2021

Hadist Riwayat Ibnu Majah, Hadist Nomor 3693, Sumber Software Hadist soft, Hadist ini dinyatakan shohih oleh al-Albani dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab Maktabah Al-Ma'arif Riyadl (no. 3703).

Hamid, Abdul, Benny Prasetya, dkk, *implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih*, jurnal pendidikan Islam, 2022.

Hamsinah S.Pd, *Wawmcara*, Pada Hari Kamis Tanggal 17 April 2025 Pukul 09.30 Wita

Hanifa. Peserta didik kelas 5, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 11.00 Wita

Hariyanti Dewi dan Ainur Rofik, *pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2021.

Hasibuan, Mhd Panerangan, Rezki Azmi, dkk, *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*, jurnal Garuda pengabdian kepada masyarakat, 2023.

Hatta, Muhammad, *konsep dan teori belajar dalam pendidikan Islam*, jurnal As-salam, 2017.

Hendra. S.Pd. Wali Kelas, *Wawmcara*, Pada Hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 11.00 Wita

Hidayati, Dwi Restiani, dkk, *pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pperilaku keagamaan siswa di madrasah Aliyah pondok pesantren darussalamah kecamatan tambusai utara kabupaten rokon hulu*, jurnal Pendidikan islam, 2023.

Husnah, Khotimatul, dan Muhammad Arif, *ibadah dan praktiknya dalam masyarakat*, jurnal studi pendidikan islam, 2021.

Idham, Muh Khalid Bodi, *Karo 'ang Mala 'bi: Al-Qur 'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang: Agama Makassar, 2009.

Imam Syafe'I, *tujuan Pendidikan Islam*, Imam Syafe'I, jurnal Pendidikan Islam, 2015.

Imran, Ali, *pengamalan norma-norma agama dalam bentuk kegiatan keagamaan di kecamatan padangsidempuan utara kota padangsidipuan*, jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 2017.

Irham Icep Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dkk, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019.

Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nahl Ayat :125.

Khairan, *prinsip-prinsip pendidikan islam. Tarbiyah islamiyah*, jurnal ilmiah pendidikan Isalam, 2013.

Makbuloh, Deden. *Pendidikan agama islam arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi*, PT RajGrafindo Persada 2021.

Mardatilla, Alya dan Meera Mohideen, *Creed and Faith as Learning Materials in Hadith Perspective*, nerj (nafs educational research journal), 2023.

Mardiana, Annisa. dkk, *pembinaan karakter siswa melalui program jumat amal: studi kasus di sekolah dasar negeri lima gunung agung*, Al-Tarbawi Al-Hadistsah, 2022.

Marimba Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif 1962, h.16.

Mashuri, Imam, dan Ahmad Aziz Fanani, *internalisasi nilai-nilai akhlak islam dalam membentuk karakter siswa sma al-kautsar sumbersari srono banyuwangi*, ar raisah media keislaman pendidikan dan hukum islam, 2021.

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-A'arf ayat 31.

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-Baqarah ayat 261.

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al-Baqarah ayat 43.

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nahl Ayat :125.

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Fatir ayat 29.

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Luqman ayat 13

mentrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Luqman ayat 17

Mu'tamiroh, Lulu', *nilai religious dalam novel api tauhid*, jawa barat: cv.

Adanu abimata, 2023.

Muh Ridwan, peserta didik kelas 6, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.25 Wita

Muhammad Nasrih. Peserta didik kelas 5, wawancara, pada hari jumat tanggal 20 juni 2025 pukul 10.50 Wita.

Muhammad, Khairan Arif, *analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam proses turunnya al-quran*, jurnal Pendidikan Islam, 2022.

Muhammad, Teungku Hasbi al-Shiddieqy, *Mutiara Hadis 4*, semarang: pustaka Rizki Putra, 2003.

Mustopa, *akhlak mulia dalam pandangan masyarakat*, jurnal pendidikan Islam, 2014.

Nata, Abuddin, *ilmu pendidikan islam*, perana media, 2016.

Nur Oktaviani, peserta didik kelas 5, wawancara pada hari rabu tanggal 20 juni 2025, pukul 09.00 Wita.

Nur, Silfiya Azizah dan Muhammad Afthon Ulin Nuha, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk*, jurnal pendidikan Islam, 2023.

Oktafia, Mila dan Adiyono, *mengeksplorasi dampak penanaman nilai-nilai religious terhadap keedisiplinan siswa: sebuah pendekatan baru dalam Pendidikan madrasah tsanawiyah*, jurnal yudistira, 2023.

Purnomo, Hadi, *pendidikan islam internalisasi nilai-nilai liberaasu dan toleransi: sebuah gagasan paradigma baru pendidikan*, Yogyakarta: absolute media, 2016.

Pusat data dan pendidikan, balitbang-depdiknas, *undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dengan ramah tuhan yang maha esa presiden republic Indonesia*, departemen pendidikan nasioanal, Jakarta, 2004.

Puspitasari, Ika, *kontruksi social perilaku keagamaan siswa*, Surabaya: umsurabaya publishing, 2019.

Hidayat, Rahmat, *ilmu Pendidikan islam*, lembaga peduli pengembangan pendidikan Indonesia, 2016.

Rambe, Uqbatul Khair. *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, 2020.

Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Rosidah, Siti, *nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah di sdi salafiyah khairuddingondanglegi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Rosmawati, S.Pd. Wali kelas 2, *Wawmcara*, Pada Hari Sabtu Tanggal 19 April 2025 Pukul 11.00 Wita

Saidah, Zahrotus, *penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital*, al-tarbiyah: jurnal pendidikan (the educational journal), 2021.

Satibi, Otib Hidayat, *pendidikan karkter anak sesuai pembelajaran abad ke-21*, jakarta: edura- unj, 2020.

Setya, Pinton Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dkk, *metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian Tindakan kelas dalam Pendidikan olahraga*, universitas negeri malang, malang 2020.

Siyoto, Sandi Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publshing Cet 1 : Yogyakarta, 2015.

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv, 2013.

Sukrianto, Heri, Sella Nurdin Novianty, Rehatil Miska, *hakikat pendidikan islam: telaah makna dasar dan tujuan pendidikan islam di Indonesia*, al mau'izhah, 2020.

Supriadi, S.Pd.I. Guru Pai, *Wawmcara*, Pada Hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 12.00 Wita

Suranto, *inovasi manajemen Pendidikan di sekolah kiat jitu mewujudkan sekolah nyaman belajar*, Surakarta: 2019.

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum,dkk, *Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak*, Journal Islam & Contemporary Issues, 2021.

Suryani, Ira, *ilmu Pendidikan islam*, Medan: umsu pres, 2023.

Susiatik, Titik, and Sukoco Sukoco. *Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah*, Journal of Democratia, 2022.

Suswandy, Sobali, dan Fazrian Thursina, *meningkatkan antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan*, jurnal pengabdian west science, 2023.

Sutrisno, Andri. *internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-amien preduan*, Al'Adalah, 2021.

Syafe'I, Imam, *tujuan Pendidikan Islam*, jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015, h. 153

Taufik, Berkri ari nugroho dan mustaidah, *identifikasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kebudayaan masyarakat pada PNPM mandiri*, jurnal penelitian, 2017.

Ulfa, Tri Oktaviani, dan Zaenal Abidin, *implementation of religious values through Islamic education learning at state middle school 1 surakarta*, journal of Islamic educaton studies, 2024.

Ulul, Muhammad Albab, Siti Rohmah, *Efektivitas Program Jum 'at Berkah dalam Penumbuhan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama I Trate Gresik*, jurnal pendidikan dan pemikiran, 2023.

wahyuddin Ahmad dan Hayumi, *pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bagi peserta didik madrasah aliyah nurul hidayah bojonegara*, jurnal desanta publisher, 2020.

Wardi, Moh, dkk, *implementasi budaya jabat tangan dalam pembentukan sikap hormat siswa*, jurnal cendikia, 2023.

Zahira Angraeni, peserta didik kelas 4, *Wawmcara*, Pada Hari jumat Tanggal 20 juni 2025 Pukul 10.00 Wita

Zahro, Fatimatuz, *penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam pada anak asuh di panti asuhan baituk falah tlogomulyo pedurung semarang*, skripsi, universitas islam negeri walisongo, 2022.

Zaim, Muhammad, *Tujuan pendidikan islam perspektif |al-quran dan hadis(isu dan strategi pengembangan pendidikan islam)*, Jurnal Muslim Heritage, 2019.

Zubaedi, *strategi taktis pendidikan karakter (untuk paud dan sekolah)* Jakarta, rajawali pres, 2017.

Zuhri, Ahdar, dkk, *teori filsafat Pendidikan islam*, aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 1

Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD 24 INPRES LUAOR

Daftar Pertanyaan Wawancara untuk kepala Sekolah SD 24 Inpres Luaoar

1. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan yang di terapkan di sekolah setiap hari?
2. Apa tujuan dilaksankannya kegiatan tersebut?
3. Adakah hubungan nilai-nilai Pendidikan islam dengan kegiatan keagamaan yang diterapkan?
4. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang di tanamkan?
5. Menurut bapak, apa pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan islam pada peserta didik?
6. Seberapa efektif kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?
7. Apa harapan bapak mengenai keberlangsungan kegiatan ini pada peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 2

Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD 24 INPRES LUAOR

Daftar pertanyaan wawancara untuk guru Pai SD 24 inpres Luaor

1. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?
2. Apa saja tujuan dilaksanakan kegiatan ini?
3. Apa peran guru pai dalam kegiatan keagamaan?
4. Apakah kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat menumbuhkan nilai Aqidah?
5. Apakah kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat menumbuhkan nilai akhlak?

6. Apakah kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat menumbuhkan nilai ibadah?
7. Seberapa efektif kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada peserta didik?
8. Bagaimana perubahan sikap sebelum dan sesudah diadakan kegiatan keagamaan pada peserta didik?
9. Bagaiman kriteria keberhasilan penanaman nilai-nilai Pendidikan islam melalui kegiatan keagamaan?

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 3

Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD 24 INPRES LUAOR

Daftar pertanyaan Wawancara untuk guru kelas SD 24 Inpres Luaor

1. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di sekolah?
2. Apa tujuan kegiatan keagamaan dilakukan?
3. Apa peran guru kelas dalam kegiatan keagamaan?
4. Seberapa efektif kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam tersebut terhadap peserta didik di kelas?
5. Seberapa efektif kegiatan kegamaan yang dilakukan dikelas dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam?
6. Bagaimana perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah diadakan kegiatan keagamaan di sekolah ?
7. Bagaimana kriteria keberhasilan penanaman nilai-nilai Pendidikan islam dalam kegiatan keagamaan ?
8. Apakah kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan dapat menumbuhkan nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai aqidah dalam diri peserta didik ?

PEDOMAN WAWANCARA/LAMPIRAN 4

**Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD 24 INPRES LUAOR**

Daftar Pertanyaan wawancara untuk peserta didik

1. Perilaku apa yang kamu tunjukkan untuk melihat bagaimana kecintaanmu kepada tuhan.
2. menurut kamu, apa yang paling kamu sukai dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan
3. bagaimana perasaan kamu setelah ikut kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, dll
4. menurut kamu kenapa kita harus rajin mengikti kegiatan keagamaan di sekolah.
5. Apakah ada perubahan dalam kebiasaan kamu di rumah setelah belajar nilai-nilai agama.
6. Apa harapan kamu agar kegiatan keagamaan di sekolah semakin disukai oleh teman-teman.

LAMPIRAN 2

NO	Kegiatan keagamaan	Aspek Nilai	keterangan
1	Pembiasaan bersalaman di depan gerbang	Akhlak	pada kegiatan ini, peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan menghormati pendidik dengan jabat tangan dan ucapan salam. Peserta didik tampak antusias dan semangat, menunjukkan nilai adab dan akhlak yang baik. Mereka juga saling menyapa dengan ramah, menciptakan suasana saling menghormati di antara mereka.
2	Kultu kuliah tujuh menit	Akhlak & ibadah	pendidik memberikan nasihat moral terkait perilaku yang baik, seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar. Peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian dan aktif bertanya, menunjukkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai menyadari bahwa pendidikan tidak hanya soal ilmu, tetapi juga adab dan akidah.
3	Salat Dzuhur Berjamaah	Ibadah, Akidah & akhlak	Dalam salat berjamaah, peserta didik menunjukkan ketaatan dengan mengikuti gerakan shalat secara tertib dan khusyuk. Peserta didik yang melaksanakan shalat dengan penuh konsentrasi menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan penguatan keimanan.
5	Kamis beriman	Ibadah, akidah & Akidah	Peserta didik mengikuti kegiatan Kamis Beriman dengan antusias, tercermin dari sikap serius, tertib, dan khusyuk selama seluruh rangkaian kegiatan seperti tadarrus,

			dzikir, doa, dan pembacaan sholawat. Pakaian yang dikenakan sesuai dengan syariat Islam—rapi, menutup aurat, dan mencerminkan ketaatan—menjadi simbol komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Selain itu, peserta didik juga memperlihatkan sikap santun, serta kepedulian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.
6	Jumat Sedekah	Akhlak & Akidah	Peserta didik secara sukarela mengumpulkan sedekah. Mereka menunjukkan kesadaran tentang pentingnya berbagi. Para peserta didik tampak merasa senang dan ikhlas dalam memberikan sebagian rezeki mereka. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial, keikhlasan, dan kebaikan hati yang merupakan bagian dari akhlak yang mulia dan bagian dari keyakinan dalam ajaran Islam.

Lampiran 3

Dokumentasi

Dokumentasi Kepala Sekolah



Dokumentasi Guru PAI



Dokumentai Guru Kelas



Dokumnetasi Peserta didik Kelas 6



Dokumentasi Peserta didik Kelas 5



Dokumentasi kegiatan pembiasaan bersalaman di pintu gerbang



Lampiran Kegiatan

Shalat Dhuzur berjamaah



Berwuduh



Jum'at Sedekah



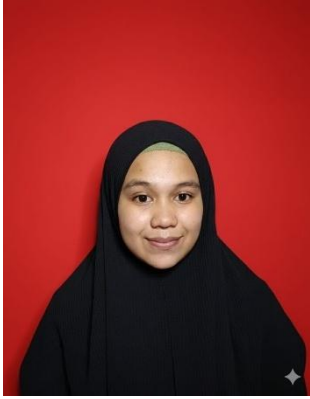
Kultum



Tadarus Alqur'an



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mutia Tasya, lahir di Tappalang pada tanggal 16 Agustus 2002. Ia merupakan anak kelima dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Syamsuddin dan Ibu Nurbaya. Penulis memulai pendidikan formal, tepat di usia 7 tahun, dengan menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Kasambang selama enam tahun, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2014. Setelah lulus dari sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Tappalang selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di SMA 1 Tappalang dengan memilih jurusan Ipa, yang ditempuh selama tiga tahun hingga lulus pada tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, di bawah naungan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha yang disertai dengan do'a dan restu kedua orang tua, penulis dalam menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN Majene). Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi dengan tugas akhir skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Kegamaan di SD Negeri No. 24 Inpres Luaor"